SKRIPSI

NILAI-NILAI SOSIAL TRADISI *MADDOJA BINE* SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS DI DESA PALADANG KABUPATEN PINRANG

OLEH

AINUL FITRIA
NIM: 19.1700.011

PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2024

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

NILAI-NILAI SOSIAL TRADISI MADDOJA BINE SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS DI DESA PALADANG KABUPATEN PINRANG

OLEH

AINUL FITRIA
NIM: 19.1700.011

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Tadris IPS Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare

PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2024

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi	: Nilai-Nilai Sosial Tradisi *Maddoja Bine* Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di Desa Paladang Kabupaten Pinrang
Nama Mahasiswa	: Ainul Fitria
NIM	: 19.1700.011
Program Studi	: Tadris IPS
Fakultas	: Tarbiyah
Dasar Penetapan Pembimbing	: SK. Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor 3962 Tahun 2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama	: Drs. Abd. Rauf Ibrahim, M. Si.	(.....)
NIP	: 19631231 198703 1 012	
Pembimbing Pendamping	: Nurleli Ramli, M.Pd.	(.....)
NIP	: 20044119101	

Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP: 19830420 200801 2 010

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi	: Nilai-Nilai Sosial Tradisi *Maddoja Bine* Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di Desa Paladang Kabupaten Pinrang
Nama Mahasiswa	: Ainul Fitria
NIM	: 19.1700.011
Program Studi	: Tadris IPS
Fakultas	: Tarbiyah
Dasar Penetapan Penguji	: B.466/In.39/FTAR.01/PP.00.9/01/2024
Tanggal Kelulusan	: 26 Januari 2024

Disetujui Oleh:

Drs. Abd. Rauf Ibrahim, M.Si.	(Ketua)	(.....)
Nurleli Ramli, M.Pd.	(Sekretaris)	(.....)
Dr. Ahdar, M.Pd.I.	(Anggota)	(.....)
Nasruddin, M.Pd.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP. 19830420 200801 2 010

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

KATA PENGANTAR

بِسْـــــــــــــمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاء وَالْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى اَلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ أَمَّا بَعْد

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Berkat bimbingannya, penulis dapat menyelesaikan penulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Pendidikan (S.Pd) dari Fakultas Pendidikan Institut Agama Islam Negeri Parepare (IAIN).

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis yaitu ayahanda Saharuddin dan ibunda Halijah yang selalu memberikan kasih sayang, motivasi, nasihat, dorongan, doa dan mendidik saya sehingga penulis dapat melanjutkan studi di perguruan tinggi. Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada ayah dan ibu tercinta, telah memberikan bimbingan dan doa yang tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis mendapat banyak bimbingan dan dukungan dari Bapak Drs. Abd. Rauf Ibrahim, M. Si selaku Pembimbing I dan Ibu Nurleli Ramli, M.Pd selaku Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingannya penulis ucapkan terima kasih. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras untuk memastikan bahwa pendidikan di IAIN Parepare berjalan dengan lancar dan para mahasiswa mendapatkan pendidikan yang baik.
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdiannya dalam memastikan mahasiswanya memiliki lingkungan belajar yang menyenangkan dan baik.
3. Ibu Dr. Ahdar, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) atas segala dedikasi dan membantu mahasiswa dalam program

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dengan memeberikan bimbingan, motivasi dan membuat mahasiswa bersemangat dalam belajar.

4. Ibu Dr. Ahdar, M.Pd.I dan Bapak Nasruddin selaku penguji yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.
5. Bapak dan ibu dosen Program Studi Tadris IPS yang telah meluangkan waktu dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Para staf dan karyawan Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare yang telah memberi arahan dan bantuan dalam hal mengurus administrasi.
7. Kepala Mts Darul Ulum Ath-Thahiriyah yang sudah saling berkontribusi dan berkolaborasi dengan baik saat penelitian.
8. Teman seperjuangan yang memberi dorongan, motivasi, membantu saat penulisan kesulitan menempuh ahkir semester ahkir.

Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, baik secara moril maupun materil hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenaan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Ahkirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 27 Januari 2024
17 Rajab 1445 H

Penulis

Ainul Fitria
NIM. 19.1700.011

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Ainul Fitria
NIM	:	19.1700.011
Tempat/Tgl Lahir	:	Pinrang, 18 Desember 2000
Program Studi	:	Tadris IPS
Fakultas	:	Tarbiyah
Judul Skripsi	:	Nilai-Nilai Sosial Tradisi *Maddoja Bine* Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di Desa Paladang Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 27 Januari 2024

Penyusun

Ainul Fitria

NIM.19.1700.011

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ABSTRAK

AINUL FITRIA. *Nilai-Nilai Sosial Tradisi Maddoja Bine Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di Desa Paladang Kabupaten Pinrang* (Dibimbing oleh Abd. Rauf Ibrahim dan Nurleli Ramli)

Tradisi *Maddoja Bine* adalah sebuah tradisi pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Bugis untuk menghormati *Sangiang Serri*, dewi padi menurut kepercayaan orang Bugis. Pelaksanaan tradisi ini berbeda-beda di setiap daerah, tergantung pada corak religiusitas dan pemaknaan nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pelaksanaan tradisi *maddoja* bine di serta nilai-nilai sosial dalam tradisi *maddoja bine* dan upaya guru dalam pembelajaran IPS menjadikan nilai-nilai sosial tradisi *maddoja bine* sebagai sumber pembelajaran IPS di Desa Paladang Kabupaten Pinrang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dalam mengumpulkan data menggunakan jenis penelitian lapangan, Penelitian ini dilakukan di MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang, Teknik pengumpulan data di triangulasi, adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian dikemukakan bahwa pada masa sekarang, tradisi ini telah di-Islamkan dan pelaksanaannya dikombinasikan dengan pembacaan barzanji, termasuk doa atau mantra yang selalu diawali dengan ucapan bismillahirahmanirahim. *Maddoja bine* juga berfungsi sebagai pengingat, cara menyimpan, melestarikan, dan menginformasikan segala pengetahuan (kearifan lokal) kepada masyarakat Bugis. Gotong royong dan Kerja sama dan Keharmonisan sosial. Tradisi ini sering kali melibatkan kegiatan gotong royong, di mana masyarakat bekerja bersama-sama untuk menyiapkan lokasi acara, membuat hiasan, atau mempersiapkan hidangan tradisional. Semangat kerja sama dan kebersamaan menjadi bagian integral dari pelaksanaan tradisi *Maddoja Bine* dan upaya guru dalam pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dalam menginternalisasikan nilai-nilai sosial, kebersamaan,gotong royong, dan spiritual *maddoja bine* dalam pembelajaran IPS dilakukan melalui penerapan model pembelajaran keberagaman lingkungan sekitar dan termuat pada RPP. Selain itu guru juga memberikan penugasan terkait dengan tradisi tersebut pada saat membahas tentang berkenalan dengan lingkungan sekitar.

Kata Kunci: Tradisi *Maddoja Bine*, Sumber Pembelajaran IPS, Nilai-Nilai Sosial

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i
HALAMAN JUDUL ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI iv
KATA PENGANTAR v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI vii
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Kegunaan Penelitian 6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 7
A. Tinjauan Penelitian Relevan 7
B. Tinjauan Teori 10
C. Kerangka Konseptual 28
D. Kerangka Pikir 28
BAB III METODE PENELITIAN 30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 30
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 31
C. Fokus Penelitian 31
D. Jenis dan Sumber Data 31
E. Teknik Pengumpulan Data 32

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

F. Teknik Analisis Data 34
G. Uji Keabsahan Data 35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 38
A. Hasil Penelitian 38
1. Pelaksanaan Tradisi *Maddoja Bine* Di Desa Paladang Kabupaten Pinrang 38
2. Nilai-nilai sosial apa saja yang ada dalam tradisi *maddoja bine* di Desa Paladang Kabupaten Pinrang 42
3. Bagaimana upaya guru dalam pembelajaran IPS menjadikan nilai-nilai sosial tradisi *maddoja bine* sebagai sumber pembelajaran IPS di Desa Paladang Kabupaten Pinrang 45
B. Pembahasan 48
1. Pelaksanaan Tradisi *Maddoja Bine* Di Desa Paladang Kabupaten Pinrang 48
2. Nilai-nilai sosial apa saja yang ada dalam tradisi *maddoja bine* di Desa Paladang Kabupaten Pinrang 55
3. Bagaimana upaya guru dalam pembelajaran IPS menjadikan nilai-nilai sosial tradisi *maddoja bine* sebagai sumber pembelajaran IPS di Desa Paladang Kabupaten Pinrang 58
BAB V PENUTUP 62
A. Kesimpulan 62
B. Saran 63
DAFTAR PUSTAKA I
LAMPIRAN IV
BIODATA PENULIS XVII

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
4.1	Pelaksanaan Tradisi Maddoja Bine	38
4.2	Pembacaan Doa	39
4.3	Sesajian dalam Tradisi Maddoja Bine	40
4.4	Pembacaan Barazanji	41
4.5	Pembacaan Doa Keselamatan	41

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR LAMPIRAN

NO	Judul Tabel	Halaman
1	Instrumen Penelitian	Terlampir
2	Surat Keterangan Wawancara	Terlampir
3	Surat Izin Permohonan Penelitian	Terlampir
4	Surat Izin Melaksanakan Penelitian Dari Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu	Terlampir
5	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	Terlampir
6	Dokumentasi	Terlampir
7	Biodata Penulis	Terlampir

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik keatas
غ	Gain	G	Ge

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’)

b. Vokal

1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَيْ	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـَوْ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

c. *Maddah*

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, tranliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَا/ـَي	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
ـِيْ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ـُوْ	dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيْلَ : qīla

يَمُوْتُ : yamūtu

d. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]

2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan denga *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُالخَنّةِ : *Rauḍah al-jannah atau Rauḍatul jannah*

اَلْمَدِيْنَةُالْفَاضِلَةِ : *Al-madīnah al-fāḍilah atau Al-madīnatul fāḍilah*

اَلْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

e. *Syaddah* (*Tasydid*)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ـّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجُّ : *Al-Hajj*

نُعِّمَ : *Nu'ima*

عَدُوٌّ : *'Aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ـِيّ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيٌّ : "Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

اَلْشَمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

اَلزَّلْزَلَة : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

اَلْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

اَلْبِلاَدُ : *al-bilādu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif. Contoh:

تأمُرُوْنَ : *ta’murūna*

النَّوْءُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

اُمِرْتُ : *umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur’an (*dar *Qur’an), Sunnah.*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī ẓilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

i. *Lafẓ al-Jalalah* (اللّٰه)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِيْنُ اللّٰهِ *Dīnullah*

بِا للّٰهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah,* ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِاللّٰهِ Hum fī rahmmatillāh

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-)*, maka yang

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal

kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital *(Al-)*.

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu (*anak dari) dan *Abū (*bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (*bukan: *Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)*

Naṣr Hamīd Abū Zaid, ditulis menjadi Abū Zaid, Naṣr Hamīd (bukan: Zaid, Naṣr Hamīd Abū)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

swt.	=	*subḥānāhu wa ta'āla*
saw.	=	*ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*
a.s.	=	*'alaihi al-sallām*
H	=	Hijriah

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS .../ ...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى اللهعليهوسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناش
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjanagannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa indonesia kata "edotor" berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : "Dan lain-lain" atau "dan kawan-kawan" (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. ("dan kawan-kawan") yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi atau kebudayaan mendukung kepada keberadaan negara bangsa (nation state) tertentu. Bahkan dalam merumuskan sebuah negara bangsa, selalunya diwarnai oleh kearifan-kearifan lokal yang tumbuh dalam masyarakat yang membentuk dan mencita-citakan negara bangsa tersebut. Misalnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang mempunyai dasar negara pancasila, sebenarnya adalah proses pemikiran para pendiri bangsa ini untuk membuat dasar negara yang diambil dan digali dari nilai-nilai kearifan lokal nusantara. Kearifan-kearifan lokal ini kemudian dirumuskan menjadi lima sila yang berdasar kepada bentuk "ikatan sosial budaya" biar berbeda-beda tetapi tetap satu (bhinneka tunggal ika). Von Savigny menyatakan bahwa Hukum merupakan volgeist dari jiwa rakyat yang tidak mudah diterjemahkan melalui pembuatan hukum sekalipun.[1]

Dalam uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa sekarang ini, menjadi bagian dari masa lalu yang masih dipertahankan sampai sekarang dan mempunyai kedudukan yang sama dengan inovasi-inovasi baru.

Allah swt berfirmman dalam QS: al-Hasyr/18

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Terjemahnya:

[1]Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*, (Jakarta: Kanisius, 2007)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan"[2]

Makna ayat Al-Hasyr ayat 18 dalam al-Qur'an menyampaikan pesan tentang pentingnya takwa dan kepatuhan kepada Allah. Ayat ini menekankan bahwa segala yang ada di langit dan bumi, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat, tunduk kepada kehendaknya. Oleh karena itu, manusia diminta untuk merenungkan tindakan mereka dan memperbaiki perilaku agar selaras dengan ajaran agama.

Kebudayaan kaitannya dengan pertanian adalah segala aktivitas masyarakat yang memberikan ciri-ciri khusus mengenai kehidupan masyarakat yang dalam hubungannya adalah menyangkut cara mengelola lahan pertanian, ritual, peralatan yang digunakan hingga segala kegiatan yang berhubungan langsung dengan kegiatan menanam dan memanen hasil pertanian.[3] Sistem pertanian bagi masyarakat dengan luar budaya agraris dipahami sebagai cara atau taktik mengelola sumber-sumber alam untuk peningkatan produktivitas pertanian hasil pertanian. Secara umum, sistem pertanian dalam pengelolaan pertanian jenis padi sawah memiliki kesamaan dengan tata cara yang dilakukan di beberapa daerah, meski tetap ada perbedaan yang menjadi karakteristik sistem pertanian setempat.[4]

Dalam kehidupan bermasyarakat, para individu menyepakati berbagai aturan mengenai sesuatu yang baik dan buruk, patut dan tidak patut, dihargai dan tidak dihargai, penting dan tidak penting. Aturan-aturan ini berfungsi untuk mewujudkan keteraturan sosial. Kesepakatan aturan inilah yang disebut dengan nilai sosial.

---

[2]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah.*

[3]Andi Anizha Rahmadani, *et al*., 'Keberadaan Pengetahuan Lokal Masyarakat Tani Di Era Revolusi Hijau (Studi Kasus Padi Di Desa Carebbu Kecamatan Awongpone Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan)'. *Jurnal: Sosial Ekonomi Pertanian* 16.2 (2020) h.150

[4]Nani Somba, *et al*., 'Mistifikasi Ritual Sistem Pertanian Tradisional Masyarakat Ajatappareng Sulawesi Selatan Makassar'. *Jurnal:Walennae*. 17.1 (2019) h.20

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Apabila nilai sosial tersebut dianggap cocok oleh seluruh warga, maka nilai itu dijadikan landasan hidup bersama yang akan terus disosialisasikan dan diwarisi secara turun-temurun kepada generasi berikutnya. Misalnya para orang tua yang mendidik anaknya untuk bersikap sopan dan santun, sering menolong sesama makhluk hidup dan nilai-nilai gotong royong.[5]

Salah satu tradisi yang masih melegenda hingga saat ini dilestarikan oleh masyarakat petani Bugis adalah *maddoja bine*. Hanya saja sangat disayangkan karena tradisi ini sudah lama meredup bukan hanya disebabkan munculnya varian bibit unggul dan program intensifikasi pertanian serta majunya teknologi pertanian tapi juga disebabkan oleh pandangan sebagian besar umat islam menganggap ritual *maddoja bine* itu bertentangan dengan syariat islam bahkan dianggap bidah dan sesat. Padahal jika dikaji makna di balik pelaksanaan tradisi *maddoja bine* sarat dengan nilai-nilai pendidikan islam yang tidak bertentangan dengan esensi ajaran islam.[6]

Pelaksanaan *maddoja bine* merupakan upaya membujuk *Sangiang Serri* bahwa esok hari ia akan dilepas kepergiannya tapi diharapkan segera kembali dengan baik saat panen tiba. Petani melepas kepergian *Sangiang Serri* seraya mendoakan agar Sangiang Serri sehat selamat dan kembali dengan jumlah yang banyak dalam waktu tidak terlalu lama. Pada saat itulah bulir-bulir benih padi mendapat iringan sesaji dan pembacaan mantra. Dengan massureq, *Sangiang* Serri diingatkan maksud diturunkannya ke dunia untuk mengemban tugas menjadi sumber energi kehidupan manusia. Sebaliknya *Sangiang Serri* pun meminta diperlakukan dengan baik dan mengingatkan masyarakat agar selalu menjaga keharmonisan sosial di antara mereka.

---

[5]Ahmad Risdi, *Nilai-Nilai Sosial (Tinjauan Dari Sebuah Novel)*, (Metro Lampung: CV IQRO, 2019) h.55

[6]Safira Suhra dan Rosita, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual Maddoja Bine Pada Komunitas Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan, Jurnal *Al-Qalam*, 26.2 (2020) h.388

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Oleh karena itu *Sangiang Serri* hanya akan datang tinggal menetap pada masyarakat (petani) yang memuliakannya dan berperilaku baik.[7]

Masing-masing daerah memiliki lingkungan sosial budaya yang berpotensi dijadikan sumber belajar salah satunya di Desa Paladang Kabupaten Pinrang yakni pelaksanaan tradisi *maddoja bine*. Dapat diketahui bahwa nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *maddoja bine* mengajarkan kita menjadi orang yang sopan dalam bertutur kata, memiliki sifat penyabar dan penyanyang serta saling menghormati dan lain-lain yang bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS. Maka dari itu penggunaan lingkungan budaya masyarakat sebagai sumber belajar IPS tidak lain bertujuan agar siswa dapat mengambil pelajaran dari peristiwa yang dialami, dirasakan dan dilihat. Salah satu tradisi yang dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS. Nilai-nilai sosial dalam tradisi *maddoja bine* berpotensi menjadi salah satu sumber belajar IPS di SMP/MTs. Melalui pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal peserta didik diharapkan tetap melestarikan budaya dan kearifan lokalnya. Kondisi tersebut merupakan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti agar mendapat gambaran tentang objek penelitian dan memberikan rekomendasi terhadap pengembangan sumber pembelajaran IPS.

Model pembelajaran dapat dikatakan modern jika model pembelajaran tersebut telah sesuai dengan perkembangan zaman, salah satunya indikatornya adalah telah memperhatikan lingkungan sekitar di mana perserta didik berada. Model pembelajaran IPS yang direkomendasikan adalah pembelajaran kontekstual. Salah satu ciri pembelajaran kontekstual adalah pemeliharaan dan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Melalui pembelajaran kontekstual peserta didik dapat

[7]A. Sulkarnaen, ‘Kelanjutan Tradisi Lisan Maddoja Bine Dalam Konteks Perubahan Sosial Masyarakat Bugis, 43.2 (2017) h.262

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

memahami permasalahan secara konkrit dan dapat belajar secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Peserta didik dapat belajar langsung terkait dengan nilai sosial dan nilai budaya dari lingkungan di mana mereka belajar.[8]

Berdasarkan uraian dan berlandaskan pada latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti penelitian tentang nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *maddoja bine*. Adapun judul penelitian ini adalah "**Nilai-Nilai Sosial Tradisi *Maddoja Bine* Sebagai Sumber Belajar Pembelajaran IPS di Desa Paladang Kabupaten Pinrang**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *maddoja bine* di Desa Paladang Kabupaten Pinrang?
2. Nilai-nilai sosial apa saja yang ada dalam tradisi *maddoja bine* di Desa Paladang Kabupaten Pinrang?
3. Bagaimana upaya guru dalam pembelajaran IPS menjadikan nilai-nilai sosial tradisi *maddoja bine* sebagai sumber pembelajaran IPS di Desa Paladang Kabupaten Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *maddoja bine* di Desa Paladang Kabupaten Pinrang

[8]Arif Widodo, 'Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar', *Jurnal Studi Sosial*, 5.1 (2020) h.3

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2. Untuk mengetahui nilai-nilai sosial apa saja yang ada dalam tradisi *maddoja bine* di Desa Paladang Kabupaten Pinrang
3. Untuk mendeskripsikan upaya guru di Mts Darul Ulum Ath-Thahiriyah dalam pembelajaran IPS menjadikan nilai-nilai sosial tradisi *maddoja bine* sebagai sumber pembelajaran IPS di Desa Paladang Kabupaten Pinrang

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan suatu ilmu pengetahuan. Ada dua jenis kegunaan atau manfaat penelitian yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis

1. Kegunaan Teoritis

   Kegunaan teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengembangan pola pikir penulis dalam mengkaji nilai-nilai sosial tradisi *maddoja bine* sebagai sumber pembelajaran IPS. bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi terkait nilai sosial tradisi *maddoja bin*e.

2. Kegunaan Praktis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbagan kepada perguruan tinggi khususnya program studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai bahan referensi bagi program studi dalam rangka perbaikan mutu ditinjau dari aspek kurikulum, aspek keterampilan serta aspek pendukung lainnya sehingga lebih memperhatikan relevansi nilai-nilai sosial tradisi *maddoja bine* sebagai sumber pembelajaran IPS di Desa Paladang Kab. Pinrang.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Sebelum memulai penelitian, penulis mendapatkan beberapa kajian pustaka yang relevan dengan tema yang diangkat pada penelitian ini. Kajian pustaka adalah kajian mengenai penelitian-penelitian terdahulu, hal ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa fokus yang diangkat adalah penelitian yang belum pernah dikaji oleh orang lain. dan ditemukan beberapa hasil penelitian yang memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya diantaranya yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Febriyani Choirul Hidayah yang berjudul "Relevansi Tradisi Rebo Wekasan Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Tingkat SMP/MTs" pada tahun 2023. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal tradisi rebo wekasan masyarakat Desa Jepang meliputi nilai edukasi, nilai budaya, nilai religius, nilai dakwah, nilai ekonomi, nilai musyawarah serta nilai gotong royong. Kearifan lokal tradisi rebo wakesan dapat direlevansikan sebagai sumber pembelajaran IPS dimana masuk kedalam capaian pembelajaran kurikulum merdeka SMP/MTs pembelajaran IPS kelas VII pada materi keberadaan diri dan keluarga di tengah lingkungan sosial.

   Adapun perbedaannya penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu berfokus tradisi rebo wakesan sebagai sumber pembelajaran IPS. Tradisi Rebo Wakesan merupakan hari datangnya sumber penyakit dan marabahaya yang rata rata upacara dilaksanakan pada hari Rabu Wakesan untuk menolak bala. Tradisi rebo wakesan merupakan perpaduan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

nilai-nilai agama islam dengan tradisi jawa sedangkan penelitian ini berfokus pada tradisi *maddoja bine* sebagai sumber pembelajaran IPS. Sedangkan persamaan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai sosial yang terkandung dalam sebuah tradisi.[9]

2. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Muh Zulkarnaen yang berjudul "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Mappadendang Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di Mts DDI Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidenreng Rappang" pada tahun 2022. Adapun hasil penelitian ini adalah Melalui media mappadendang, para tenaga pengajar juga dapat mengimplementasikan tardisi mappadendang sebagai sumber pembelajaran berupa sebuah modul interaksi sosial yang berhubungan dengan kebudayaan/tradisi mappadendang. Maka dengan ini pada proses pembelajaran di sekolah/madrasah memerlukan pentingnya pengangkatan kembali nilai-nilai kearifan lokal, khususnya pada nilai kearifan lokal bugis-makassar, agar kearifan lokal terjaga eksistensinya dan para generasi muda memiliki kesadaran untuk melestarikan kearifan lokal sehingga generasi mendatang tetap mengenal tradisi kearifan lokal bangsa Indonesia.

   Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu berfokus pada nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi mappadendang sedangkan penelitian ini berfokus pada nilai-nilai sosial tradisi *maddoja bine.* Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian

[9]Febriyani Choirul Hidayah, "Relevansi Tradisi Rebo Wekasan Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Tingkat SMP/MTs", (Skripsi Sarjana; Tadris IPS: IAIN Kudus, 2023)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

terdahulu adalah untuk mengetahui nilai-nilai dalam kebudayaan atau tradisi dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS.[10]

3. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Iyan Setiawan dan Sri Mulyati tentang Pembelajaran IPS berbasis Kearifan Lokal pada tahun 2020. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip pembelajaran yang lebih mengorientasikan lingkungan sebagai sumber belajar sangat penting diperhatikan dalam mencapai keberhasilan pembelajaran IPS. Nilai kearifan lokal harus dimanfaatkan untuk tema yang akan dipelajari siswa.

   Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sumber pembelajaran IPS yang berbasis kearifan lokal. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini fokus penelitiannya adalah pada tradisi *maddoja bine* sedangkan penelitian terdahulu pada kearifan lokal.[11]

No.	Peneliti	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Febriyani Choirul Hidayah (2023)	Relevansi Tradisi Rebo Wekasan Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Tingkat SMP/MTs	Tradisi yang digunakan berbeda yakni tradisi Rebo Wekasan dan Tradisi Maddoja yang dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS	Tradisi lokal yang dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS

[10]Moh. Zulkarnaen, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Mappadendang Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di Mts DDI Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidenreng Rappang", (Skripsi Sarjana; Tadris IPS: IAIN Parepare, 2022) h.7

[11]Iyan Setiawan dan Sri Mulyati, Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal, *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7.1 (2020)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2.	Muh Zulkarnaen (2022)	Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Mappadendang Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di Mts DDI Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidenreng Rappang	Penelitian terdahulu memilih tradisi mappadendang yang dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yakni tradisi maddoja bine yang dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS	Persamaannya yaitu untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam suatu budaya atau tradisi.
3.	Iyan Setiawan dan Sri Mulyati	Pembelajaran IPS berbasis Kearifan Lokal	Penelitian terdahulu terkait kearifan lokal saja sedangkan penelitian ini fokusnya pada tradisi *Maddoja Bine*	Persamaannya yaitu kearifan lokal yang dijadikan sebaga sumber pembelajaran IPS

B. Tinjauan Teori

1. Nilai-Nilai Sosial

a. Teori Tindakan Sosial

Nilai sosial memiliki peran penting dalam teori tindakan sosial Max Weber. Nilai sosial mengarahkan individu untuk bertindak sesuai dengan norma-norma yang dianggap penting oleh masyarakat. Kita dapa melihat bagaimana nilai-nilai tersebut memainkan peran dalam membentuk tindakan sosial dan bagaimana individu dalam konteks nilai sosial, merespon dan berinteraksi dalam masyarakat. Secara keseluruhan melalui pemahaman nilai sosial dalam teori Max

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Weber kita dapat menjelajahi keterkaitan antara makna subjektif, norma-norma sosial dan perilaku individu dalam konteks masyarakat lebih luas.

Makna subjektif aktor merupakan aspek kognisi yang ditekan Weber. Aktivitas sosial tidak boleh dibatasi pada hal-hal yang dapat langsung dilihat orang. Perilaku negatif seperti tidak melakukan apa pun atau menerima keadaan secara pasif juga termasuk dalam hal ini.[12] Faktanya, signifikansi subjektif yang melekat dalam tindakan sosial harus dipertimbangkan. Bagi Weber, gagasan rasionalitas adalah rahasia untuk melakukan pemeriksaan yang tidak memihak terhadap interpretasi subjektif. Selain itu, juga menjadi landasan untuk membandingkan berbagai bentuk aksi sosial.

Weber berpikir bahwa sebagian besar tindakan dapat dilihat memiliki emelen keempat tindakan yang di identifikasi tersebut. Menurutnya, peran sosiolog adalah memahami tindakan dan khususnya makna yang diletakkan orang pada tindakannya, tujuan bertindak mereka, penilaian mereka terhadap situasi dimana mereka menemukan dirinya, pilihan yang mereka miliki dan keputusan apa yang akan mereka buat untuk bertindak dengan cara tertentu atau cara lainnya.[13]

Kelas dan status dapat dibedakan ketika kita melihat hadirnya suatu kelas dan satu di masyarakat. Kelas dalam masyarakat ada dalam tatanan ekonomi, sedangkan status ada dalam tatanan sosial dan partai akan hadir dalam tatanan politik. Partai merupakan suatu struktur masyarakat yang selalu ingin meraih

[12]Muhammad Mustari dan M. Taufik Rahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Bandung: Laksbang Presindo, 2011) h.124

[13]John Scott, *Sociology: The Key Concept*, (Jakarta: Penerbit Rajawali Pers, 2012)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

suatu kekuasaan dan selalu ingin meraih suatu kekuasaan dan selalu berusaha dominan dalam masyarakat. Sehingga partai merupakan elemen paling teratur dalam sistem stratifikasi weber. Menurut Weber partai begitu luas sehingga tidak hanya dalam klub sosial.[14]

Fokus kajian Weber yang kedua adalah *sosial action*, yaitu muncul dari stimulus atau respon atas perilaku manusia yang menjalankan fungsinya sebagai anggota masyarakat. Secara tidak langsung, tindakan ini lebih bersifat subjektif pada tindakan yang dilakukan aktor dalam lingkungan masyarakat. Melalui kedua metodologi ini kemudian berkembang kedalam empat tindakan. Weber membedakan tindakan sosial menjadi empat jenis tindakan, yaitu:

a. Rasionalitas Instrumental

Individu dilihat sebagai seseorang yang memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya dan atas dasar suatu kriteria menentukan satu pilihan diantara tujuan-tujuan yang saling bersaingan ini. Individu kemudian menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan yang dipilihnya. Hal ini mencangkup kumpulan informasi, mencatat kemungkinan-kemungkinan serta hambatan-hambatan yang terdapat pada lingkungan. Selain itu, ia juga mencoba untuk meramalkan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin dari beberapa alternatif tindakan.

Akhirnya pilihan dibuat atas alat yang dipergunakan kiranya mencerminkan pertimbangan-pertimbangan individu atas efisiensi dan efektivitasnya. Sesudah tindakan itu dilaksanakan, individu itu dapat menentukan secara objektif sesuatu yang berhubungan dengan pencapaian

[14]George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2014)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tujuan. Weber menjelaskan bahwa tindakan diarahkan secara rasional kesuatu sistem dari tujuan-tujuan individu yang memiliki sifat-sifatnya sendiri (zwetkretional). Selain itu, juga memuat pertimbangan perihal alat dan akibat-akibat sekundernya kemudian diperhitungkan dan dipertimbangkan secara rasional. Hal ini mencakup pertimbangan rasional atas alat alternative untuk mencapai tujuan. Pertimbangan mengenai hubungan-hubungan tujuan itu dengan hasil-hasil dari pengguna alat tertentu apa saja dan akhirnya pertimbangan mengenai pentingnya tujuan-tujuan yang mungkin berbeda secara relatif.

b. Rasionalitas Nilai

Dibandingkan dengan rasionalitas instrumental, sifat rasionalitas yang berorientasi nilai yang penting adalah bahwa alat-alat hanya merupakan objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar. Rasional nilai juga memiliki tujuan-tujuannya, seperti sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupaka nilai akhir baginya jadi bersifat nonrasional. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang tidak dapat memperhitungkan secara objektif mengenai tujuan-tujuan mana yang harus dipilih. seperti misalnya, tindakan religius yang merupakan suatu bentuk dasar dari rasionalitas berorientasi nilai. Tindakan rasional nilai merupakan tindakan dimana tujuan telah ada dalam hubungannya dengan nilai akhir bagi individu yang dipertimbangkan secara sadar adalah alat mencapai tujuan.[15]

[15]Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2017)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

c. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional merupakan tindakan karena kebiasaan atau tradisi. Tindakan tersebut dilakukan tanpa refleksi yang sadar dan perencanaan.[16]Tindakan trakdisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional. Jika seseorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleks yang sadar atau tanpa perencanaan, maka perilaku seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional. individu akan membenarkan atau menjelaskan tindakan itu dengan hanya mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan cara seperti itu atau perilaku seperti itu yang dianggapnya sebagai kebiasaan. apabila kelompok-kelompok seluruh masyarakat didominasi oleh orientasi ini, maka kebiasaan dan institusi mereka diabsahkan atau didukung oleh kebiasan atau tradisi yang sudah lama sebagai kerangka acuannya tanpa adanya persoalan.

d. Tindakan Afektif

Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Tindakan ini ada akibat reaksi emosi seseorang dalam suatu keadaan tertentu. Tindakan itu benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideologi, atau kriteria rasionalitas lainnya. Weber melihat keempat tindakan ini sebagai tipe ideal (*ideal type*), yaitu konstruksi konseptual yang mayoritas aspek kunci dari tipe tindakan yang berbeda. Weber mengakui tidak banyak tindakan, kalau ada yang seluruhnya sesuai dengan salah satu tipe ideal ini. Misalnya, tindakan tradisional mungkin mencerminkan suatu kepercayaan yang sadar

[16]Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2017)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

akan nilai sakral tradisi-tradisi dalam suatu masyarakat dan itu berarti bahwa tindakan itu mengandung rasionalitas yang berorientasi nilai. Atau juga ia mencerminkan suatu penilaian yang sadar akan alternatif-alternatif dan juga mencerminkan suatu keputusan bahwa tradisi-tradisi yang sudah mapan merupakan cara paling baik untuk suatu tujuan yang dipilih secara sadar diantara tujuan-tujuan lainnya.

b. Pengertian Nilai Sosial

Individu menyepakati berbagai norma tentang apa yang baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, dihargai dan tidak dihargai, penting dan tidak penting dalam kehidupan sosial. norma-norma ini membantu menjaga ketertiban masyarakat. Kesepakatan aturan inilah yang disebut sebagai nilai sosial. Apabila cita-cita sosial tersebut dianggap dapat diterima oleh seluruh warga negara, maka cita-cita tersebut menjadi landasan hidup bersama dan akan disosialisasikan serta diwariskan dari generasi ke generasi. Misalnya, orang tua yang mendidik anak mereka untuk bersikap damai, sopan, dan santun sering kali membantu orang lain dan mendorong kerja sama timbal balik. Jika seorang siswa jujur, perilakunya dinilai sangat baik oleh guru; ketika seorang siswa berbohong, perilakunya dinilai buruk.[17]

Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan benar, yang diidam-idamkan masyarakat. Agar nilai-nilai sosial itu dapat tercipta dalam masyarakat, maka perlu diciptakan norma sosial dengan sanksi-sanksi sosial. Nilai sosial merupakan penghargaan yang diberikan masyarakat kepada segala sesuatu yang baik, penting, luhur, pantas, dan mempunyai daya guna fungsional

[17]Ahmad Risdi, *Nilai-Nilai Sosial (Tinjauan Dari Sebuah Novel)*, (Metro Lampung: CV IQRO, 2019) h.55

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama. Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Sebagai contoh, orang menanggap menolong memiliki nilai baik, sedangkan mencuri bernilai buruk. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang.[18]

Tentu saja budaya yang dianut masyarakat mempunyai dampak yang signifikan terhadap hal ini. Tidak aneh jika masyarakat yang berbeda mempunyai nilai yang berbeda satu sama lain. Masyarakat di wilayah metropolitan, misalnya, menyukai persaingan karena mendorong berkembangnya penemuan-penemuan baru. Sebaliknya, budaya tradisional lebih cenderung menghindari persaingan karena akan mengganggu keseimbangan dan adat istiadat yang telah lama diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, nilai-nilai sosial merupakan kumpulan keyakinan, sikap, atau anggapan mengenai apa yang baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, mulia dan rendah, penting dan tidak penting, serta pengakuan bahwa masyarakat menyetujui hal-hal yang baik, penting, dan tidak penting dan berguna secara fungsional bagi kemajuan umat manusia.[19]

Dalam pengertian sehari-hari nilai diartikan sebagai harga (taksiran harga), ukuran, dan perbandingan dua benda yang dipertukarkan. Nilai juga bisa berarti angka kepandaian (nilai ujian, nilai rapor), kadar, mutu, dan bobot. Dalam sosiologi, nilai mengandung pengertian yang lebih luas daripada pengertian sehari-hari. Nilai merupakan sesuatu yang baik, yang diinginkan, yang dicita-

[18]Ahmad Risdi, *Nilai-Nilai Sosial (Tinjauan Dari Sebuah Novel),* (Metro Lampung: CV IQRO, 2019) h.55

[19]Ahmad Risdi, *Nilai-Nilai Sosial (Tinjauan Dari Sebuah Novel),* (Metro Lampung: CV IQRO, 2019) h.58

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

citakan, dan dianggap penting oleh warga masyarakat. Antara masyarakat yang satu dengan yang lain dimungkinkan memiliki nilai yang sama atau pun berbeda.

c. Klasifikasi Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan sikap dan perasaann yang diterima dalam masyarakat sebagai dasar untuk merumuskan apa yang benar dan dianggap penting. Nilai sosial terbagi atas:

1) Nilai material adalah nilai yang ada atau yang muncul karena material tersebut, misalnya emas.Emas mempunyai nialai tertentu yang muncul karena benda tersebut mempunyai warna kuning mengkilapdan tidak luntur, sehingga memiliki banyak kegunaan untuk dibuat suatu perhiasaan, nilai yang terkandung dalam suatu benda tersebut. Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia (kebutuhan dasar manusia), contoh: keindahan pada tubuh, pakaian, perumahan, makanan.
2) Nilai Kerohanian/Nilai spiritual adalah nilai yang ada di dalam kejiwaan manusia yang terdiri atas nilai estetika, nilai moral, nialai religius dan nilai kebenaran ilimiah atau logika. Nilai kerohanian yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kebutuhan rohani manusia, contoh: nilai-nilai Pancasila, Agama dan Pandangan hidup manusia.
    a) Nilai Estetika adalah nilai yang terkandung pada suatu benda yang didasarkan pada pertimbangan nialai keindahan, baik dalam keindahan bentuk, keindahan tata warna, keindahan suara maupun keindahan gerak.Nilai keindahan yaitu nilai yang bersumber pada unsur perasaan (estetika), contoh: membentuk

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

suatu karya yang berasal dari dalam hati. Berupa seni rupa, seni pahat, seni suara.

b) Nilai Moral adalah nilai tentang baik buruknya suatu perbuatan manusia berdasarkan pada nilai-nilai sosial yang bersifat universal. Nilai moral/kebaikan yaitu nilai yang bersumber pada unsur kehendak (karsa) contoh: berkata yang sopan pada orang yang lebih tua, bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma.

c) Nilai Religius atau nilai kepercayaan adalah nilai yang terkandung pada sesuatu berdasarkan atas kepercayaan seseorang terhadap hal tersebut.

d) Nilai keagamaan/religiusitas nilai yang bersumber pada revelasi (wahyu dari Tuhan) contoh: keyakinan dalam beragama.

e) Nilai Kebenaran Ilmu Pengetahuan adalah nilai yang bersumber dari benar atau tidaknya segala sesuatau yang didasarkan pada fakta atau bukti-bukti secara ilmiah.Nilai ini lebih banyak bersumber dari logika manusia serta pengalaman empiris.Nilai kebenaran yaitu nilai yang bersumber pada akal manusia (cipta), contoh: perbuatan yang dipikirkan terlebih dahulu dalam bertindak

3) Nilai Vital adalah nilai yang ada karena kegunaannya, misalnya pisau. Pisau mempunyai harga atau nilai tertentu karena ketajamannya yang dapat digunakan untuk memotong sesuatu, namun seandainya pisau ini tumpul, nilainya akan merosot. Nilai vital yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas dalam

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

memenuhi kebutuhan hidupnya, contohnya: keahlian dan ilmu pengetahuan, kendaraan, sarana telekomunikasi.[20]

4) Nilai Gotong Royong dan Kebersamaan

Gotong royong dan kebersamaan merupakaan nilai-nilai yang sangat dihargai dalam masyarakat di berbagai budaya. Gotong royong mencerminkan semangat kerjasama dan kepedulian antarindividu dalam melakukan suatu tugas atau kegiatan bersama. Dalam konteks gotong royong, setiap orang berkontribusi dengan kemampuan dan keahliannya demi mencapai tujuan bersama, tanpa memandang status sosial atau perbedaan lainnya. Nilai gotong royong mendorong terciptanya hubungan yang erat di antara anggota masyarakat, menciptakan rasa saling ketergantungan dan kekuatan kolektif.

Sementara itu, kebersamaan menekankan pada pemahaman bahwa kehidupan sosial yang harmonis memerlukan kolaborasi dan kepedulian terhadap sesama. Kebersamaan membawa konsep inklusivitas dan penerimaan terhadap perbedaan, memastikan bahwa setiap individu merasa diakui dan diterima dalam lingkungan sosialnya. Nilai ini juga menciptakan atmosfer saling mendukung, di mana masyarakat berbagi sukacita, kesedihan, dan beban hidup bersama-sama.

Secara umum, gotong royong dan kebersamaan tidak hanya menciptakan interaksi yang positif di tingkat individu, tetapi juga membentuk dasar kuat untuk pembangunan sosial dan pembentukan

[20]Ahmad Risdi, *Nilai-Nilai Sosial (Tinjauan Dari Sebuah Novel)*, (Metro Lampung: CV IQRO, 2019) h.60-63

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

identitas kolektif. Melalui praktik gotong royong dan nilai kebersamaan, masyarakat menggambarkan semangat saling membantu, saling menyokong, dan saling memahami, yang berkontribusi pada kehidupan sosial yang lebih berdaya dan berkelanjutan.

2. Nilai-Nilai Agama Dalam Tradisi *Maddoja Bine*

Ritual *maddoja bine* mengandung nilai-nilai positif yang dapat dilestarikan secara turun temurun agar generasi muda memiliki serangkaian sifat terpuji seperti peduli lingkungan, dan peduli sesama. Jika diamati lebih lanjut ritual *maddoja bine* ini mengandung nilai-nilai Islam.

a. Nilai Akidah

Ritual *maddoja bine* mengandung unsur nilai akidah, ibadah dan akhlak. Nilai akidah ini tercermin dalam ritual *maddoja bine* dengan adanya keyakinan di dalamnya bahwa Dewata (Allah swt.) akan memberikan hasil padi melimpah jika manusia berperilaku baik dalam hidupnya. Hal tersebut tergambar dengan jelas dalam *sure' I Lagaligo.*

b. Nilai Ibadah

Nilai ibadah dalam ritual *maddoja bine* adalah aktivitas ber'doa kepada Allah swt. adapun tujuan do'a *maddoja bine* adalah agar dipassalamai punna bolae sibawa binena (diselamatkan tuan rumah/pelaksana ritual maddoja bine sekeluarga dan bibit padinya). Karena itulah *maddoja* bine mengandung nilai ibadah bahkan dalam keyakinan umat Islam seluruh aktivitas yang diniatkan untuk ibadah kepada Allah dengan memulai aktivitas apapun dengan membaca Bismillahi Rahmani Rahim (dengan menyebut nama

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang), maka semuanya bernilai ibadah termasuk ketika melakukan ritual *maddoja bine* sepanjang tidak mengandung syirik.

c. Nilai Akhlak

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Ritual Maddoja Bine pada Komunitas Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan, terlihat pada pelaksanaannya yang sarat dengan nilai humanisme (penghormatan pada harkat kemanusiaan) bahkan penghormatan kepada sesama makhluk ciptaan Allah (peduli lingkungan), kedekatan kepada Allah melalui lantunan zikir, selawat dan pembacaan kitab barzanji sebagai rangkaian acara dalam tradisi *maddoja bine* (religius), mencintai budaya leluhur (cinta tanah air), ajang kumpul bersama keluarga (silaturahmi), persaudaraan, persamaan, rendah diri, dermawan, tak jarang pula dihiasi dengan penuturan kisah *Meong Palo Karellae* yang mengandung nasehat agar senantiasa berbuat kebaikan dan menjauhi sifat-sifat tercela. Nasehat tersebut mengandung anjuran untuk berperilaku baik dan terpuji kapan dan dimana pun kita berada. Perilaku yang tertanam secara permanen tanpa berpikir terlebih dahulu saat melakukannya itulah yang disebut akhlak.

Nilai sosial dan nilai agama merupakan dua konsep yang seringkali berkaitan, tetapi memiliki perbedaan esensial. Nilai sosial berkaitan dengan keyakinan, norma, dan prinsip-prinsip yang dipegang oleh masyarakat atau kelompok sosial dalam konteks kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, nilai agama lebih fokus pada keyakinan dan norma-norma yang berasal dari sistem kepercayaan agama.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Nilai-nilai pendidikan Islam dalam ritual *maddoja bine* mencakup nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Nilai akhlak lebih menonjol dibanding nilai lainnya. Seperti; adanya persatuan, silaturahmi, gotong-royong, kepedulian kepada sesama dan kepedulian terhadap lingkungan hidup. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *maddoja bine* tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

3. Tradisi Maddoja Bine

a. Pengertian Tradisi *Maddoja Bine*

Maddoja Bine adalah salah satu ritual pertanian yang biasa dilaksanaan petani Bugis sebagai bentuk penghormatan ke *Sangiang Sri* (Dewi padi dalam keyakinan orang Bugis), *Maddoja Bine* dalam bahasa Bugis berarti (begadang atau berjaga, tidak tidur), *bine* berarti 'benih' ritual *Maddoja Bine* dapat dipahami sebagai sebuah aktivitas berjaga-jaga di malam hari untuk menunggui benih padi yang diperam di tempat khusus dalam hal ini posi bola sebelum ditabur di persemaian keesokan harinya.

Untuk mengisi waktu diadakan *massureq*, ditandai dengan membaca *sureq La Galigo* (sebuah karya sastra berupa lima atau empat suku kata membentuk larik dengan satuan kaki matra, yang mengisahkan asal usul keberadaan manusia Bugis di dunia. Pembacaan dilakukan dengan cara khusus yakni berlagu irama Bugis kuno yang dituturkan secara berkelanjutan (resitasi) *masureq* juga menjadi media menghibur dan mengiringi *Sangiang Seri* berangkat ke tempat persemaiannya keesokan harinya. Sejak dahulu kala masyarakat Bugis sudah menyadari bahwa makanan pokok adalah beras karena itu bahan pokok beras berupa padi harus dijaga dirawat dan dimuliakan agar tetap ada di

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sepanjang tahun. makanan pokok berupa beras dikonsumsi lebih dari 95 % penduduk Indonesia, maka bercocok tanam padi berpotensi penyediaan lapangan kerja bagi 20 Juta lebih rumah petani di pedesan, sehingga ketahanan pangan nasional fungsinya menjadi amat penting dan strategis.[21]

Tradisi *maddoja bine* ini merupakan bagian *local wisdom* masyarakat Bugis dalam menjaga ketersediaan padi pada masa lalu. Disamping tradisi lain seperti *mangampo bine* (menebar bulir-bulir padi yang sudah mulai berkecamba ke sawah sebagai tempat persemaian sementara), *massisi* (upaya mencabut bibit padi dari persemaian), *mattaneng* (menanam bibit padi di sawah) *maddongi* (menjaga padi dari serangan hama terutama burung pipit yang disebut dongi), *mappamula ase* (sebuah ritual khusus mengambil pertama kali padi yang sudah berisi namun belum menguning ditandai dengan membuat *bette leppang* (padi yang digoreng lalu ditumbuk berbentuk lempengan lalu dipisahkan dari ampasnya kemudian dicampur gula aren dan kelapa parut stengah tua), dan terakhir *mapparenggala/ mappassangki* (memanen massal).[22]

b. Langkah-langkah Tradisi *Maddoja Bine*

Pelaksanaan *maddoja bine* merupakan upaya dalam membujuk *Sangiang Serri* bahwa esok hari ia akan dilepas kepergiannya tapi diharapkan segera kembali dengan baik saat panen tiba. Petani melepas kepergian *Sangiang Serri* seraya mendoakan agar *Sangiang Serri* sehat, selamat dan kembali dengan jumlah yang banuak dalam waktu tidak terlalu lama. Pada saat ritual *maddoja bine* berlangsung diadakanlah *Massureq* yaitu pembacaan *Sureg La Galigo.*

[21]Sarifah Halijah dan Sarifah Nursabaha, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual Maddoja Bine,* (Watampone: Akademia Pustaka, 2021) h.31

[22]Sarifah Halijah dan Sarifah Nursabaha, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual Maddoja Bine,* (Watampone: Akademia Pustaka, 2021) h.32

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Massureq menjadi salah satu media dalam menghibur dengan media transmisi pengetahuan petuah-petuah dari orang tua. Secara umum terstruktur pelaksanaan ritual *maddoja bine* dibagi menjadi 3 bagian yakni:[23]

1) Bagian pertama/pembuka dilakukan setelah benih padi yang telah di rendam ditempatkan pada posi bola (pusat rumah/tiang utama rumah) beberapa perlengkapan ritual seperti sesaji, perlengkapan pertanian, dan perlengkapan tata rias ditujukan kepada *Sangian Serri* sebagai seorang perempuan yang dianggap senang berdandan sebagaimana layaknya wanita pada umumnya. Tahap pertama ini dilakukan dengan pembacaan doa atau mantra disertai dengan pembakaran dupa/kemenyan dan penyalaan pesse pelleng lalu sekali memercikan benih padi yang diperan.
2) Bagian kedua merupakan bagian pembacaan sureq *Meong Palo Karallae* yang menceritakan pengembaraan *Sangiang Serri* (dewi padi menurut orang bugis) yang ditemui oleh kucing belang tiga warna sang pengawal setianya. Dalam cerita *Meong Palo Karallae* di Barru lah dia betah menetap karena mendapatkan perlakuan yang baik dari penduduk setempat, *Sangiang Serri* melihat penduduk hidup rukun dan damai, suka bekerja keras, mempunyai etika dan selalu memuliakan dan berseru kepada Dewata.
3) Bagian ketiga atau penutup dalam bagian ini dilanturkan doa-doa keselamatan bersama doa ini berupa pengharapan agar apa yang akan

[23]Nurhalisa, Tradisi Maddoja Bine Desa Anabanua Kabupaten Wajo, *Siwayang Journal*, 2.1 (2023) h.17

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dilaksanakan memberikan keberkahan bagi orang sekampung.[24]

4. Sumber Pembelajaran IPS

Moeljono Cokrodikardjo mengemukakan IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial. Ia merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia yang di formulasikan dengan materi dan tujuan yang sederhana agar mudah dipelajari. [25] IPS sebagai pelajaran yang merupakan panduan sejumlah mata pelajaran sosial. Dinyatakan bahwa IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peran manusia dalam masyarakat. Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, politik, hukum dan budaya.[26]

Dalam suatu Pembelajaran tentunya sumber Pembelajaran mempunyai peran penting dalam proses Pembelajaran. Pembelajaran IPS mengungkapkan bahwa sumber Pembelajaran yakni dapat memanfaatkan tempat, lingkungan sekitar, masyarakat, benda, orang dan buku. Sumber pembelajaran memiliki manfaat, yakni diantaranya adalah:[27]

1) Memberi pengalaman belajar secara langsung dan konkrit kepada peserta didik misalnya: karya wisata ke obyek seperti meseum, kebun binatang, candi, makam para wali, masjid pondok pesantren dan sebagainya.

---

[24]Nurhalisa, Tradisi Maddoja Bine Desa Anabanua Kabupaten Wajo, *Siwayang Journal*, 2.1 (2023) h.18

[25]M. Syafiq Humaisi, *Pengantar Ilmu Pengetahuan Sosial*, (STAIN, No Press, 2012) h.2

[26]Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007) h.124

[27]Eka Yusnaldi, *Potret Pembelajaran IPS* (Medan: Mulya Sarana, 2019) h.59

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2) Dapat menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, kunjungi atau dilihat, secara langsung dan konkrit. Misalnya : denah, sketsa, foto, film, majalah dan sebagainya.
3) Dapat menambah dan memperluas cakrawala sajian yang ada didalam ruang, misalnya: buku tes, foto, film, narasumber, majalah, dan sebagainya.
4) Dapat memberi informasi yang akurat dan terbaru, misalnya : buku bacaan, ensiklopedia, majalah dan sebagainya.
5) Dapat membantu memecahkan masalah pendidikan (ter- hadap instruksional) baik dalam lingkup makro (misalnya : belajar system jarak jauh melalui modul) maupun makro pengaturan ruang yang menarik, simaluasi, penggunaan film dan OHP
6) Dapat merangsang untuk berfikir, bersikap dan berkembang lebih lanjut. Misalnya: buku teks, buku bacaan, film, dan lain-lainnya yang mengandung daya penalaran sehingga dapat merangsang peserta didik untuk berfikir, menganalisis dan berkembang lebih lanjut.
7) Dapat memberikan suri tauladan yang baik (berahlaqul karimah) pada para mahasiswa

Istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Istilah sistem

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

meliputi konsep yang sangat luas. Sebagai misal, seorang manusia, organisasi, mobil, susunan tata surya merupakan suatu sistem, dan masih banyak lagi.[28]

Pembelajaran IPS sudah lama dikembangkan dan dilaksanakan dalam kurikulum-kurikulum di Indonesia, khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pendidikan ini tidak dapat disangkal telah membawa beberapa hasil, walaupun belum optimal. Secara umum penguasaan pengetahuan sosial atau kewarganegaraan lulusan pendidikan dasar relatif cukup, tetapi penguasaan nilai dalam arti penerapan nilai, keterampilan sosial dan partisipasi sosial hasilnya belum menggembirakan. Kelemahan tersebut sudah tentu terkait atau dilatarbelakangi oleh banyak hal, terutama proses pendidikan atau pembelajarannya, kurikulum, para pengelola dan pelaksanaanya serta faktor-faktor yang berpengaruh lainnya.

Pembelajaran IPS diambil dari Kehidupan nyata yang terdapat dalam masyarakat. Bahan atau materi diambil dari pengalaman pribadi, teman-teman sebaya, serta lingkungan alam, dan masyarakat sekitarnya. Dengan cara ini materi IPS Terpadu akan lebih mudah dipahami karena memiliki makna yang lebih.[29] Ruang lingkup materi IPS meliputi perilaku sosial, ekonomi, budaya manusia di masyarakat. Masyarakat merupakan sumber utama IPS. Pembelajaran IPS bukan bertujuan untuk memahami ingatan pengetahuan para peserta didik dengan berbagai fakta dan materi yang dihafalnya, melainkan untuk membina mental yang sadar akan tanggung jawab terhadap hak dirinya sendiri dan kewajiban kepada masyarakat, bangsa dan Negara.

---

[28]Ahdar Djamaludin, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: CV Kaffah learning center, 2019) h. 28.

[29]Adelina Hasyim, Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Pendidikan Karakter (Yogyakarta: Media akademi, 2015) h. 3-4.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dari beberapa uraian di atas, maka nilai-nilai dalam tradisi maddoja bine dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran di sekolah Mts Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang

C. Kerangka Konseptual

1. Nilai-nilai yang terkandung dalam Budaya *Maddoja Bine* di Desa Paladang Kabupaten Pinrang dalam penelitian ini adalah tentang nilai-nilai sosial yang terkandung dala tradisi *maddoja bine* seperti halnya dalam hal gotong royong atau bekerja sama saat pelaksanaan tradisi tersebut. Dengan melaksanakan tradisi *maddoja bine* masyarakat di ingatkan agar senantiasa menjaga keharmonisan relasi sosial di antara mereka sebagaimana yang di isyaratkan *Sangian Serri.*
2. Sumber Pembelajaran IPS di Desa Paladang Kabupaten Pinrang

   Sumber pembelajaran IPS di Desa Paladang dalam penelitian ini adalah tempat pengambilan materi ajar IPS di yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial tradisi *maddoja bine*. Terdapat banyak nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *maddoja bine* yang bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS salah satunya adalah, gotong royong, kerja sama, dan sopan santun.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini dimaksudkan sebagai landasan sistematik berpikir dan mengurangi masalah-masalah yang dibahas dalam proposal ini. Gambaran mengenai "Nilai-nilai sosial dalam tradisi *maddoja bine* sebagai sumber pembelajaran IPS di Desa Paladang Kabupaten Pinrang". Untuk memudahkan dalam memahami penelitian ini, penulis membuat skema kerangka berpikir sebagai berikut:

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

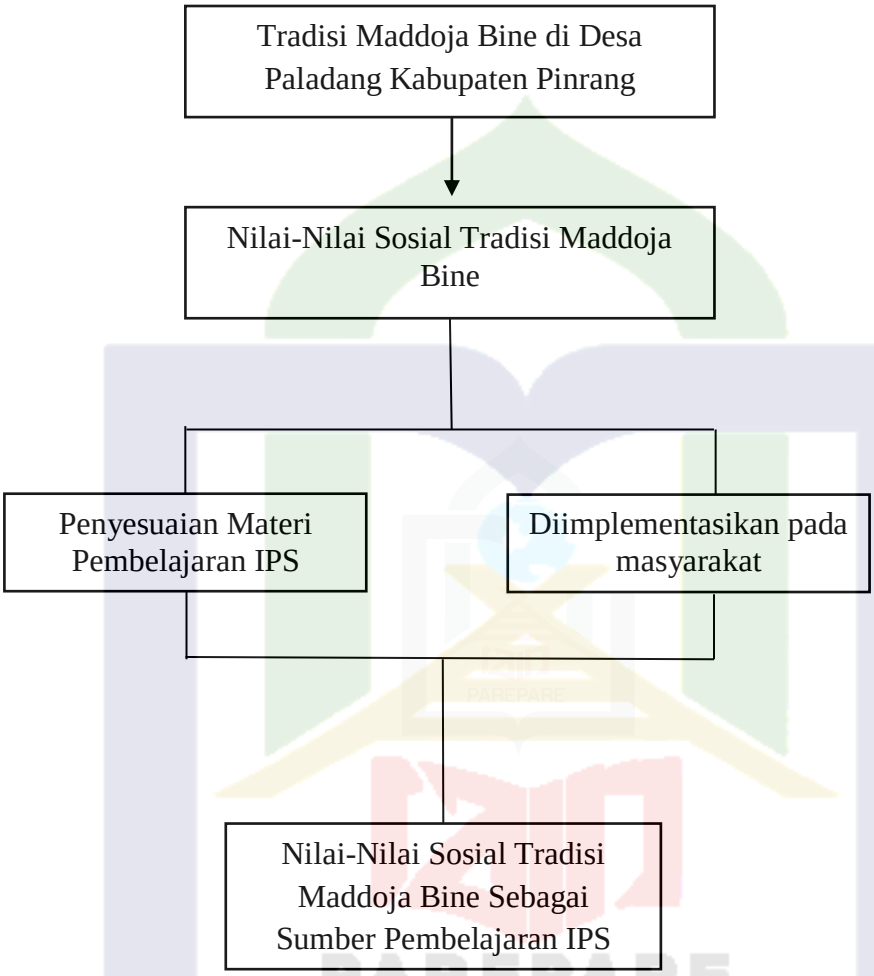

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Ditinjau dari fokus penelitian ini, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif pengambilan sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.[30] Adapun alasan penulis menggunakan penelitian tersebut, karena dalam sebuah penelitian harus dilakukan penelitian secara langsung dengan objeknya, untuk mengamati langsung dan melakukan proses wawancara dengan objek yang akan diteliti sehingga mendapatkan data-data yang diperlukan dengan menggunakan metode kualitatif.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang sumber datanya bukan berupa angka seperti penelitian kuantitatif, melainkan data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.[31] Peneliti ingin menjelaskan serta mendalami dari rumusan masalah. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menggali informasi atau fakta-fakta tentang nilai-nilai sosial tradisi *maddoja bine* dengan data yang digunakan berupa catatan-catatan verbal atau semistruktur dari hasil wawancara dan observasi, oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode analisis data deskriptif.

[30]Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal ashri Publishing, 2020). h.123

[31]Feny Rita Fiantika, *Metodologi Penelitian* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022) h.4

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Suatu penelitian memerlukan tempat penelitian yang akan dijadikan obyek untuk memperoleh data yang diperlukan guna mendukung tercapainya sebuah tujuan penelitian. Lokasi penelitian ini adalah lokasi yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan penelitian. Sedangkan penelitian ini dilaksanakan di Desa Paladang Kabupaten Pinrang dan terkhusus kepada guru IPS di sekolah MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang

b. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih 1 bulan lamanya (menyesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian)

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai sosial dalam tradisi maddoja bine sebagai sumber pembelajaran IPS di Desa Paladang Kabupaten Pinrang.

D. Sumber Data

Sumber data yaitu sumber informasi yang akan deperoleh peneliti melalui penelitian yang akan dilakukan. Data yang didapatkan nantinya akan diolah sehingga menjadi informasi baru yang dapat bermanfaat oleh pembacannya. Berdasarkan sumber datanya, dibedakan menjadi sumber data primer dan sekunder.[32] Sumber data primer jika data langsung diberikan kepada orang yang mengumpulkan data, sedangkan sekunder jika tidak langsung diberikan kepada pengumpul data bisa lewat dokumen atau orang lain atau menggunakan data-data dokumen seperti jurnal-jurnal, buku, karya ilmiah, dll.

[32]Feny Rita Fiantika, *Metodologi Penelitian* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022) h.50

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

1. Data Primer

Data primer merupakan data otestik atau data yang berasal dari sumber pertama. Sumber data penelitian berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Adapun yang menjadi sumber data data primer dalam penelitian ini adalah, guru dan peserta didik di di MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan bahan kajian yang digambarkan oleh bukan orang yang ikut mengalami atau hadir pada waktu kejadian berlaku. Termasuk dalam klasifikasi sumber data sekunder antara lain bahan publikasi yang ditulis oleh orang lain atau pihak yang tidak terlibat dalam kejadian yang diceritakan.[33] Pada penelitian ini data sekunder diperoleh dari artikel atau jurnal terkait tradisi *maddoja bine* dan RPP di MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini memerlukan beberapa cara untuk menyempurnakan aktivitas penelitian itu sendiri. Menurut Creswell teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Observasi

Observasi yang dilakukan seseorang tentang sesuatu yang direncanakan ataupun yang tidak direncanakan, baik secara sepintas ataupun dalam jangka waktu yang cukup lama, dapat melahirkan suatu masalah. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila; 1) sesuai dengan tujuan penelitian, 2) direncanakan dan dicatat secara sistematis dan 3) dapat dikontrol keadaannya dan

[33]Hardani, *Metode Penelitian* (Mataram: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020) h.104

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kesahihannya. Obesrvasi merupakan proses yang komplek yang tersusun dari proses biologi dan psikologis. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan si peneliti[34]

Observasi dilakukan peneliti untuk mengamati langsung objek yang akan diteliti. Adapun objek yang akan diteliti adalah pelaksanaan tradisi *Maddoja Bine* di Desa Paladang Kabupaten Pinrang. Observasi akan dilakukan sebanyak dua kali.

2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mendukung data yang telah dikumpulkan melalui partisipan observasi dan non partisipan observasi. Wawancara yang sering digunakan dalam penelitian dapat diklasifikasikan atas wawancara terstruktur dan tidak berstruktur. Wawancara berstruktur tepat digunakan dalam penelitian kuantitatif karena semua pertanyaan telah digiring oleh pola tertentu untuk menjaring data yang diharapkan sedangkan wawancara tidak terstruktur memberi kebebasan untuk memperluas atau merubah pertanyaan yang akan ditanyakan kepada subyek penelitian.

Tujuan dilakukan wawancara disamping mendukung data yang telah dikumpulkan melalui observasi partisipan dan non partisipan adalah memperoleh kontruksi yang terjadi sekarang tentang orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi berdasarkan masa lalu, proyeksi keadaan tersebut untuk masa yang akan datang, verifikasi, pengecekan dan pengembangan informasi yang telah didapat sebelumnya.[35]

[34]Hardani, *Metode Penelitian* (Mataram: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020) h.123
[35]Hardani, *Metode Penelitian*, h.264-265

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Ada beberapa orang yang akan menjadi informan penelitian ini, yaitu tokoh masyarakat dan guru di MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang Pinrang. Namun, jumlah informan dapat berubah tergantung pada kecukupan dan kesesuaian informasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lainnya. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data yang diperoleh dari teknik dokumentasi cenderung berupa data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara cenderung merupakan data primer atau data langsung didapat dari pihak pertama.[36] Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini berupa bahan tertulis yang berkaitan dengan judul penelitian sebagai sumber data yang bermanfaat untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramal suatu data. Dokumentasi yang digunakan berupa buku, jurnal dan RPP.

F. Uji Keabsahan Data

Melihat derajat kepercayaan atau kebenaran hasil penelitian diperlukan suatu standarisasi. Dalam penelitian kualitatif standar tersebut disebutkan keabsahan data. Menurut Sugiyono pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability*. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan uji *credibility*

[36]Craig A Meirtler, *Action Research*, 3rd ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 208.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

atau kredibilitas, dimana cara pengujiannya yakni peningkatan ketekunan penelitian, perpanjangan observasi, diskusi dengan teman sebaya dan triangulasi. Untuk memeriksa keabsahan data, maka dapat menggunakan teknik ketekunan penelitian, perpanjangan observasi, teknik pemeriksaan keabsahan data yang melakukan pengamatan secara bersinambungan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap data itu.

Triangulasi adalah sumber dan teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari responden, membandingkan data hasil wawancara dan observasi serta data dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam sebuah kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke sebuah pola, memilih mana yang paling penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[37]

Miler dan Huberman mengembangkan analisis data kualitatif yang mencakup tiga kegiatan yang bersamaan, yaitu:

[37]Hardani, *Metode Penelitian* (Mataram: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020) h.162

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

1. Reduksi Data.

Pada tahap ini, peneliti akan melakukan seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data pada permasalahan yang dikaji. Tujuan dari reduksi data adalah agar memudahkan peneliti dalam menentukan data-data yang sesuai kebutuhan peneliti. Sehingga peneliti mudah menarik kesimpulan dari data-data yang telah terkumpul dari lapangan.[38]

Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan dari awal sampai akhir penelitian. Pada awal misalnya; melalui kerangka konseptual, permasalahan, pendekatan pengumpulan data yang diperoleh. Selama pengumpulan data, misalnya; membuat ringkasan, kode, dan lain-lain. Reduksi merupakan bagian dari analisis, buhkan terpisah. Dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid. Ketika peneliti meyaksikan kebenaran data yang diperoleh akan dicek ulang dengan informan lain yang menurut peneliti lebih mengetahui.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang meberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, sajiannya harus tertera secara apik. Penyajian data juga merupakan bagian dari analisis, bahkan mencakup pula reduksi data. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, dua, tiga dan seterusnya.

[38] Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 288

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuiannya sehingga validitasnya terjamin.

Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir berdasarkan pada uraian sebelumnya atau keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif. Simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan pembahasan. Dengan demikian simpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.[39]

[39]Hardani, *Metode Penelitian* (Mataram: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020) h.171

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Tradisi *Maddoja Bine* Di Desa Paladang Kabupaten Pinrang

Maddoja Bine adalah tradisi masyarakat Bugis di Indonesia di mana para petani begadang untuk menjaga biji padi sebelum menanamnya keesokan harinya. Tradisi ini dilakukan sebagai penghormatan kepada *Sangiang Serri*, putri Batara Guru, yang merupakan tokoh dalam epik *La Galigo*. Pelaksanaan *Maddoja Bine* bervariasi tergantung pada konteks agama dan kreativitas budaya masyarakat. Beberapa variasi dalam pelaksanaan *Maddoja Bine* termasuk dilakukannya secara individu disertai dengan massureq, atau dengan memasukkan unsur Islam seperti barzanji, serta pelaksanaan tanpa barzanji atau massureq. Variasi ini terkait dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Bugis.

Gambar 4.1 Pelaksanaan Tradisi Maddoja Bine

Maddoja Bine juga dianggap sebagai alat untuk melestarikan dan mentransmisikan pengetahuan. Tradisi ini awalnya merupakan bagian dari ritual komunal di kampung ketika lembaga adat masih berfungsi, namun perubahan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sosial telah memengaruhi pelaksanaannya. *Maddoja Bine* dianggap sebagai ritual kolektif yang ditujukan kepada ranah spiritual dengan tujuan melestarikan agama dan budaya lokal Bugis. Hal tersebut sesuai yang dikatakan oleh salah satu tokoh masyarakat di Desa Paladang yaitu Saparuddin mengatakan bahwa:

> "Tradisi *maddoja bine* harus terus dilestarikan sebagai tradisi turun temurun selama tradisi ini tidak bertentangan dengan tuhan, karena *maddoja bine* ini juga sebagai bentuk penghormatan kepada *sangiang serri* dan tetap berpegang teguh terhadap nilai-nilai Islam"[40]

Gambar 4.2 Pembacaan doa

Adapun pelaksanaan dari tradisi *maddoja bine* ini terdiri atas 3 tahapan yaitu pembacaan doa, pembacaan barazanji dan pembacaan doa keselamatan. Adapun yang harus dipersiapan dalam pembacaan doa yaitu *rekko ota* (daun sirih), pinang, daun paruh, *benno* (bertih), dupa, *sokko* (nasi ketan), *pallisek* (lauk), *ittello manuk* (telur ayam), *minya' bau,* (minyak kelapa, pucuk daun jati, dan kayu manis yang dicampur dan dimasak), daun mayang, *pesse pelleng* (pelita lilin dari kemiri). Hal tersebut dijelaskan Saparuddin dalam hasil wawancaranya, berikut hasil wawancaranya:

[40]Saparuddin, Tokoh Masyarakat Desa Paladang, *Wawancara* di Desa Paladang tanggal 15 Desember 2023

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> "Ada beberapa yang harus disiapkan saat melakukan tradisi *maddoja bine* yaitu *rekko ota, sokko', pallise, tello manu, benno, minyak bau', dupa, pallise.* kalau orang bugis sudah paham apa-apa yang harus disiapkan ketika ingin *mabbaca-baca* di kampung. Setelah semua telah siap maka selanjutnya yaitu *mabbaca-baca* tujuannya sebagai penghormatan dan juga doa keselamatan bersama atau yang lebih dikenal *mabbaca doang salama*"[41]

Gambar 4.3 Sesajian dalam tradisi *Maddoja Bine*

Menurut Saparuddin selaku tokoh masyarakat di Desa Paladang mengatakan bahwa ada beberapa sesajian yang harus disiapkan saat melakukan maddoja bine. Setelah semuanya siap barulah dilakukan pembacaan doa. Sedangkan menurut Abdul Rasyid pelaksanaan *maddoja bine* dimulai dengan merendam padi 2 hari 2 malam kemudian dinaikan selama 1 hari 1 malam. Berikut hasil wawancaranya:

> "Yang saya pahami tentang *maddoja bine* selama ini untuk memudahkan petani tumbuh pindah tanam karena padi atau gabah itu kami rendam dulu selama 2 hari 2 malam sesudah direndam kami angkat atau ditiriskan kemudian di masukkan dalam karung dan di diamkan selama 1 hari 1 malam lagi, itupun harus dilihat lagi apakah pertumbuhan padinya bagus atau tidak karena saya juga sudah beberapa kali gagal karena mungkin padi yang digunakan tidak bagus, dan juga tetap ada *mabbaca-baca* atau pembacaan doa untuk menghormati *sangiang serri* dan juga doa keselamatan"[42]

[41]Saparuddin, Tokoh Masyarakat Desa Paladang, *Wawancara* di Desa Paladang tanggal 15 Desember 2023

[42]Abdul Rasyid, Petani, *Wawancara* di Desa Paladang tanggal 16 Desember 2023

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Gambar 4.4 Pembacaan Barazanji

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan Abdul Rasyid dapat dikatakan bahwa tradisi *maddoja bine* memudahkan masyarakat dalam bertani dan juga dilakukan pembacaan barazanji sebagai bentuk penghormatan dan doa keselamatan. Selaras yang dikatakan oleh Sahabu salah satu petani yang ada di Desa Paladang mengatakan bahwa:

> "Menurut saya *maddoja bine* tradisi yang sudah turun temurun dan sampai sekarang masih dilakukan oleh petani-petani disini. Seperti *barazanji* yang masih dilakukan saat *maddoja bine* karena orang dulu itu selalu menyiapkan berupa sesajian seperti *pallise* atau lauk kemudian saat pembacaan doa itu harus disiapkan *rekko ota, benno, dupa,* dan juga nasi yang sudah dimasak dan diatasnya disimpan telur kemudian setelah itu barulah dimulai pembacaan doa. Setelah itu barulah padi itu bisa ditanam"[43]

Gambar 4.4 Pembacaan Doa Keselamatan

[43]Sahabu, Petani, *Wawancara* di Desa Paladang tanggal 16 Desember 2023

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Sahabu dapat dikatakan bahwa tradisi *maddoja bine* sudah turun temurun dan masih tetap dilestarikan hingga sekarang karena masyarakat disana meyakini bahwa tradisi *maddoja bine* ini hanya sebagai bentuk penghormatan dan juga dengan adanya *maddoja bine* ini memudahkan petani dalam pindah tanam karena sebelumnya padi sudah direndam selama 2 hari 2 malam.

2. Nilai-nilai sosial yang ada dalam tradisi *maddoja bine* di Desa Paladang Kabupaten Pinrang

Maddoja Bine merupakan tradisi sosial yang diwarisi secara turun-temurun oleh masyarakat tertentu. Tradisi ini tidak hanya sekadar serangkaian kegiatan, tetapi juga mencakup sejumlah nilai sosial yang menjadi landasan bagi kehidupan bersama. Salah satu nilai utama dalam tradisi Maddoja Bine adalah solidaritas. Masyarakat yang menerapkan tradisi ini mengutamakan kerjasama dan gotong royong dalam setiap kegiatan, baik yang bersifat ritual maupun kehidupan sehari-hari. Solidaritas ini menciptakan ikatan sosial yang kuat antara anggota masyarakat, memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan.

Ada beberapa nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *maddoja bine* salah satunya adalah menumbuhkan keharmonisan sosial. Hal tersebut sesuai yang dikatakan oleh Anas dalam wawancaranya yaitu:

> "Tentunya dengan adanya tradisi *maddoja bine* ini dapat menjaga hubungan dengan masyarakat ataupun dengan keluarga sendiri karena orang orang akan berkumpul untuk mempersiapkan apa-apa saja yang dibutuhkan saat tradisi ini seperti halnya dengan memasak, bukan hanya dilakukan oleh 1 orang saja melainkan tetangga atau keluarga akan turut membantu untuk mempersiapkan makanan pada saat barazanji ataupun pembacaan doa dan para laki-laki yang mempersiapkan berapa banyak padi yang akan direndam."[44]

[44]Anas, Petani, *Wawancara* di Desa Paladang tanggal 16 Desember 2023

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Berdasarkan hasil wawancara dengan Anas salah satu petani di Desa Paladang dapat dikatakan bahwa dengan adanya tradisi ini dapat menjaga keharmonisan dengan masyarakat lain dan kebersamaannya masih terjaga. Hal ini selaras dengan pernyataan Ibu Yondeng selaku guru IPS di MTs Darul 'Ulum Ath-Thahiriyah mengatakan bahwa:

> "ada beberapa nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi ini salah satunya kebersamaan dan gotong royong karena masyarakat di desa masih sangat kental dengan kebersamaannya karena setiap ada acara pasti masyarakat berbondong-bondong untuk membantu. Hal tersebut bisa dilihat pada saat *maddoja bine*, ibu-ibu akan ikut membantu menyiapkan makanan yang akan dihidangkan pada saat pembacaan doa dan juga laki-laki bertugas untuk mempersiapkan padi, turun ke sawah dan bukan hanya pemilik sawah yang mempersiapkannya, melainkan masyarakat lain juga turut membantu, jadi bisa dilihat bahwa kebersamaan dan gotong royongnya masih sangat terjaga"[45]

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Ibu Yondeng dapat dikatakan bahwa nilai-nilai sosial dalam masyarakat di Desa Paladang masih terjaga salah satunya adalah kebersamaan masyarakat dan juga gotong royong untuk membantu satu sama lain. Selain itu Mansur juga mengatakan bahwa masyarakat masih memiliki sifat *Pasangangéng*, berikut hasil wawancaranya:

> "masyarakat disini masih sangat peduli dengan tradisi-tradisi yang masih dilakukan sampai sekarang karena ada beberapa masyarakat yang tidak melakukan tradisi *maddoja bine* akan tetapi tetap membantu masyarakat saat pelaksanaan ataupun pada saat persiapan"[46]

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Mansur dapat dikatakan bahwa nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *maddoja bine* adalah tenggang rasa artinya masyarakat masih peduli begitupun masyarakat

[45]Ibu Yondeng, Guru di MTs Darul 'Ulum Ath-Thahiriyah, *Wawancara* di Sekolah tanggal 14 Desember

[46]Mansur, Petani, *Wawancara* di Desa Paladang tanggal 16 Desember 2023

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

yang tidak melakukan tradisi ini tetap menghargai dan membantu masyarakat yang masih tetap melakukan tradisi *maddoja bine.*

Selain solidaritas, tradisi Maddoja Bine juga mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai kearifan ini mencakup pemahaman tentang lingkungan, alam, dan budaya lokal. Masyarakat yang menjalankan tradisi ini memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai alam dan menjaga harmoni antara manusia dan lingkungan sekitar. Selain itu, kearifan lokal juga tercermin dalam upaya pelestarian budaya dan tradisi, memastikan agar warisan nenek moyang tetap hidup dan diteruskan kepada generasi mendatang.

Tradisi Maddoja Bine juga mendorong nilai-nilai keadilan dan persamaan. Dalam setiap kegiatan, masyarakat berusaha untuk memastikan bahwa hak dan kewajiban setiap individu dihormati dan diperlakukan secara adil. Tidak hanya itu, tradisi ini juga mengajarkan nilai-nilai toleransi dan menghormati perbedaan antarindividu atau kelompok dalam masyarakat.

Dengan demikian, tradisi Maddoja Bine tidak hanya memberikan identitas kultural bagi masyarakat yang menjalankannya, tetapi juga membentuk fondasi kuat berupa nilai-nilai sosial yang memperkokoh kehidupan bersama. Solidaritas, kearifan lokal, keadilan, dan toleransi menjadi pilar-pilar utama yang mengarahkan masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan warisan budaya yang mereka junjung tinggi.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

3. Upaya guru dalam pembelajaran IPS menjadikan nilai-nilai sosial tradisi *maddoja bine* sebagai sumber pembelajaran IPS di Desa Paladang Kabupaten Pinrang

Upaya guru dalam pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) untuk menjadikan nilai-nilai sosial tradisi *Maddoja biine* sebagai sumber pembelajaran dapat melibatkan beberapa langkah dan metode yang kreatif. Namun, secara umum, berikut adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru: Dalam pembelajaran IPS, guru dapat merencanakan pembelajaran secara khusus yang menonjolkan nilai *maddoja bine*, berikut hasil wawancaranya:

> "ada banyak hal yang bisa dilakukan oleh guru menjadikan nilai-nilai sosial dalam tradisi *maddoja bine* salah satunya peserta didik dapat diajarkan atau diperkenalkan kebersamaan, gotong royong dan kearifan lokal dan mengajarkan peserta didi bagaimana sistem pertanian tradisional mulai dari bercocok tanam hingga panen. Hal tersebut bisa jadikan sebagai topik pembelajaran atau tugas kepada peserta didik"[47]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yondeng dapat dikatakan bahwa salah satu upaya yang dilakukan untuk menjadikan nilai-nilai sosial tradisi *maddoja bine* sebagai sumber pembelajaran yaitu dengan memilih topik pembelajaran yakni mengenai pertanian tradisional dan memberikan tugas kepada peserta didik untuk menganalisis kebersamaan dan gotong royong pada tradisi *maddoja bine*. Selain itu upaya lain yang dilakukan Ibu Yondeng yaitu:

> "saya juga mengajak peserta didik untuk ke sawah dan ke ladang ataupun bertanya kepada orang tuanya bagaimana petani ataupun pekebu dalam menanam atau merawat tanaman kemudian di aplikasikan langsung karena di sekolah sudah disediakan lahan bagi peserta didik untuk menanam sayur-sayuran.[48]

---

[47]Ibu Yondeng, Guru di MTs Darul 'Ulum Ath-Thahiriyah, *Wawancara* di Sekolah tanggal 14 Desember

[48]Ibu Yondeng, Guru di MTs Darul 'Ulum Ath-Thahiriyah, *Wawancara* di Sekolah tanggal 14 Desember

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat dikatakan bahwa salah satu upaya yang dilakukan oleh Ibu Yondeng adalah dengan mengajak peserta didik untuk terjun langsung melihat petani saat menanam ataupun merawat tanaman dan juga bisa menanyakan langsung kepada orang tuanya yang bekerja sebagai petani kemudian di praktekan langsung di lahan yang sudah disediakan di setiap kelas. Hal tersebut dilakukan agar siswa dapat mengetahui bagaimana cara merawat tanaman meskipun tidak bekerja sebagai petani atau pekebun. Selain itu anak-anak juga diajarkan untuk berdiskusi ataupun berkelompok untuk menciptakan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong, berikut hasil wawancaranya:

> "Saya membentuk sebuah kelompok diskusi dan memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk diselesaikan bersama untuk melatih siswa dalam menyelesaikan tugas secara bersama-sama agar tetap terjaga keharmonisan antar siswa dan juga hal ini dapat menumbuhkan sifat gotong royong siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru"[49]

Dapat disimpulkan bahwa Dengan menerapkan langkah-langkah ini, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik dan relevan bagi siswa, sekaligus memperkuat penghargaan terhadap nilai-nilai sosial dalam tradisi Maddoja Bine Dalam pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial ke dalam proses pengajaran. Salah satu upaya guru dalam menerapkan nilai-nilai sosial dalam pembelajaran IPS adalah dengan memilih konten pembelajaran yang relevan dengan isu-isu sosial kontemporer. Guru dapat memilih topik atau kasus

[49]Ibu Yondeng, Guru di MTs Darul 'Ulum Ath-Thahiriyah, *Wawancara* di Sekolah tanggal 14 Desember

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

studi yang memungkinkan siswa untuk memahami dan menganalisis masalah-masalah sosial yang sedang terjadi di masyarakat.

Selain itu, guru juga dapat mengorganisir kegiatan pembelajaran kolaboratif yang mendorong siswa untuk bekerja sama, berdiskusi, dan berbagi ide. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai seperti solidaritas, kerjasama, dan toleransi dapat diaktualisasikan dalam konteks pembelajaran IPS. Guru juga dapat merancang tugas-tugas proyek yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam masyarakat, sehingga mereka dapat mengalami dan memahami lebih baik dinamika sosial yang ada di sekitar mereka.

Selain itu, guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh perilaku yang mencerminkan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Dengan menjadi contoh yang baik, guru dapat menginspirasi dan membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga dapat menggunakan metode pengajaran yang menekankan pada pengembangan keterampilan sosial, seperti keterampilan berkomunikasi, negosiasi, dan kepemimpinan, yang dapat membantu siswa dalam menghadapi tantangan sosial di masa depan.

Dengan demikian, upaya guru dalam menerapkan nilai-nilai sosial dalam pembelajaran IPS tidak hanya berkaitan dengan pemilihan materi ajar, tetapi juga melibatkan strategi pengajaran, organisasi kegiatan, dan memberikan contoh perilaku positif. Seluruh upaya ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan moral yang tinggi

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan Tradisi *Maddoja Bine* Di Desa Paladang Kabupaten Pinrang

Secara umum struktur pelaksanaan *maddoja bine* dibagi menjadi tiga bagian, yakni:

a. Pembacaan Doa

Bagian *pertama* yaitu pembacaan doa dilakukan setelah benih padi yang telah direndam ditempatkan pada *possi bola* (pusat rumah/ tiang utama rumah). Beberapa perlengkapan ritual seperti sesaji, perlengkapan pertanian, dan perlengkapan tata rias juga di tempatkan di *possi bola*.

Sangiang Serri ditunjuk untuk memasok produk makeup. Sebagai seorang wanita, ia terlihat senang berdandan, seperti halnya wanita pada umumnya. Bahan bagian yang diolah adalah *Rekko ota* (daun sirih), pinang, daun sirih, *benno* (bertih), kemenyan, *sokko* (beras ketan), **pallisek** (atas), *ittello manuk* (telur), *minyaa' bau*, (minyak), *kelapa*, pucuk daun jati dan kayu manis dicampur dan direbus, daun mayang, *Pesse peleng* (lampu lilin yang terbuat dari kemiri.).

Tahap pembukaan berupa pembacaan doa atau mantra, disertai dengan pembakaran dupa kemenyan dan penyalaan *pesse pelleng*, serta memercikkan air ke benih padi.

Dalam tradisi Maddoja Bine, pembacaan doa memiliki peran penting sebagai bagian dari ritual dan kegiatan keagamaan. Doa menjadi sarana untuk berkomunikasi dengan kekuatan spiritual atau kehadiran yang dianggap sakral dalam keyakinan masyarakat yang menjalankan tradisi ini. Pembacaan doa tidak hanya merupakan ekspresi spiritual, tetapi juga

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

memperkuat ikatan antara manusia dan alam, menciptakan harmoni dalam kehidupan sehari-hari.

Doa dalam tradisi Maddoja Bine seringkali mencerminkan rasa syukur, penghormatan terhadap leluhur, dan permohonan perlindungan atau petunjuk. Para pemimpin keagamaan atau tokoh spiritual di dalam masyarakat tersebut biasanya bertanggung jawab untuk memimpin pembacaan doa selama ritual atau acara tertentu. Doa-doa tersebut dapat dilakukan dalam bahasa dan format yang khas bagi tradisi Maddoja Bine, mencerminkan warisan budaya dan nilai-nilai spiritual yang dijunjung tinggi.

Hal ini sesuai dengan tindakan sosial tradisional yang dikemukakan oleh Max Weber yaitu Tindakan trakdisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional. Jika seseorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleks yang sadar atau tanpa perencanaan, maka perilaku seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional. individu akan membenarkan atau menjelaskan tindakan itu dengan hanya mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan cara seperti itu atau perilaku seperti itu yang dianggapnya sebagai kebiasaan. apabila kelompok-kelompok seluruh masyarakat didominasi oleh orientasi ini, maka kebiasaan dan institusi mereka diabsahkan atau didukung oleh kebiasan atau tradisi yang sudah lama sebagai kerangka acuannya tanpa adanya persoalan.[50]

[50]Max Weber, *The Sociology of Religion*, (Amerika Serikat: Beacon Press, 1964) h.117

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Pembacaan doa dalam tradisi ini juga menjadi wadah bagi komunitas untuk menyatukan perasaan dan pikiran, menciptakan atmosfer kebersamaan dan konsentrasi spiritual. Doa seringkali diucapkan secara bersama-sama, mengajarkan nilai-nilai seperti solidaritas, kerjasama, dan penghargaan terhadap kehadiran yang lebih besar.

Selain itu, doa dalam tradisi Maddoja Bine mungkin juga melibatkan simbolisme dan tata cara tertentu yang memberikan kedalaman spiritual pada pelaksanaannya. Dengan begitu, pembacaan doa tidak hanya menjadi aktivitas rutin, tetapi juga suatu bentuk ritual yang dijalankan dengan penuh makna dan kekhususan. Penting untuk diingat bahwa detail mengenai pembacaan doa dalam tradisi Maddoja Bine dapat bervariasi antar komunitas atau kelompok masyarakat yang mengamalkannya, mengikuti perbedaan lokal dan interpretasi tradisional.

b. Pembacaan *Sureq*/ Barazanji

Pembacaan *sureq* atau barzanji merupakan bagian penting dalam tradisi *Maddoja Bine*, yang melibatkan petani Bugis dalam menghargai dan mengingatkan *Sangiang Serri*, sebagai puteri Batara Guru. Barzanji adalah kalimat yang diwakili oleh *Sangiang Serri* dan dibaca oleh *Massureq* sebagai medium untuk menghibur dan mengiringi keberangkatan *Sangiang Serri* ke tempat persemaiannya

Pembacaan barzanji dalam proses *Maddoja Bine*, Massureq membaca barzanji dengan penuh hatim dan percayaan. Barzanji ini berisi kalimat yang menghargai dan mengingatkan *Sangiang Serri*, serta memberikan dukungan kepada komunitas penduduknya. Selain

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menggunakan barzanji, pembacaan *sureq* juga menjadi bagian dalam tradisi *Maddoja Bine.* Sureq ini mungkin berbunyi dengan ucapan bismillahirahmanirahim, tergantung pada agama Islam yang dipilih oleh masyarakat

Pembacaan sebagai sarana komunikasi: Pembacaan sureq dan barzanji dalam *Maddoja Bine* juga menjadi sarana komunikasi horisontal dengan sesama manusia. Relasi horisontal yang baik pada akhirnya akan menciptakan keharmonisan sosial dalam masyarakat. Dalam tradisi *Maddoja Bine,* pembacaan sureq atau barzanji menjadi bagian penting dalam menghargai dan mengingatkan *Sangiang Serri,* serta memberikan dukungan kepada komunitas penduduknya.

Tahap pembacaan *sureq* atau *barzanji*. Sesuai dengan data yang diperoleh dari lapangan, *sureq* yang sering dibaca yaitu *Sureq Riuloqna Batara Guru ri Lino* yang berkisah mengenai *mula tau,* asal usul kedatangan manusia keturunan dewa, yakni Batara Guru sebagai manusia pertama di dunia dan *Sureq Meong Paloe Karellae*, yang menceritakan pengembaraan *Sangiang Serri* yang ditemani oleh kucing belang tiga warna, sang pengawal setianya. *Sangiang Serri* mempersyaratkan untuk bersedia tinggal di suatu daerah, yang berciri penduduknya harus hidup rukun dan damai, suka bekerja keras, mempunyai etika, selalu memuliakan dan berseru kepada dewata (*Patotoe)* sebagai sang pencipta.

Dalam tradisi Maddoja Bine, pembacaan Sureq atau Barazanji memegang peranan sentral sebagai ekspresi keagamaan dan kebudayaan. Sureq atau Barazanji merupakan sebuah teks berupa panegyric (pujian)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

yang memuja dan merayakan kehidupan dan ajaran Nabi Muhammad SAW. Pembacaan Sureq ini biasanya menjadi bagian integral dari ritual keagamaan atau upacara yang diadakan oleh masyarakat yang mengikuti tradisi Maddoja Bine.

Sureq atau Barazanji diucapkan sebagai bentuk ungkapan syukur dan cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Pembacaan ini sering kali dilakukan dalam bahasa yang khas dan khusus, mencerminkan identitas linguistik dan budaya masyarakat yang menjalankan tradisi ini. Selain itu, pembacaan Sureq juga mengandung nilai-nilai spiritual, moral, dan etika yang diambil dari ajaran Islam, memberikan pedoman bagi masyarakat tersebut dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pembacaan Sureq dalam tradisi Maddoja Bine tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan pujian kepada Nabi, tetapi juga merupakan bentuk ibadah dan pengingat akan nilai-nilai Islam. Selama pembacaan Sureq, masyarakat yang mengikuti tradisi ini biasanya berkumpul secara bersama-sama, menciptakan atmosfer kebersamaan dan kekhusyukan.

Selain aspek keagamaan, pembacaan Sureq atau Barazanji juga dapat menjadi wadah untuk memelihara dan melestarikan bahasa dan budaya lokal. Oleh karena itu, dalam konteks tradisi Maddoja Bine, pembacaan Sureq tidak hanya memiliki dimensi keagamaan tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya dan sosial masyarakat yang menjalankan tradisi ini.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

c. Pembacaan Doa Keselamatan Bersama

Adapun bagian *ketiga* atau penutup berisi doa keselamatan bersama (doa keluarga). Doa ini berupa pengharapan agar apa yang akan diusahakan petani bisa memberikan keberkahan bagi mereka sekeluarga. Pelaksanaan *maddoja bine* pada hakikatnya adalah perwujudan rasa bakti dan pemujaan masyarakat petani Bugis terhadap *Sangiang Serri.*

Pembacaan doa keselamatan keluarga dalam tradisi *Maddoja Bine* melibatkan doa/mantra yang dibacakan oleh sanro wanua sebagai bagian awal dari ritual. Doa/mantra ini merupakan permohonan keselamatan bersama untuk keluarga dan masyarakat. Selain itu, pembacaan sureq (barzanji) juga menjadi bagian penting dalam tradisi ini. Barzanji berisi kalimat yang menghargai dan mengingatkan *Sangiang Serri, s*erta memberikan dukungan kepada komunitas penduduknya. Pembacaan doa keselamatan keluarga dalam konteks ini menjadi sarana komunikasi horisontal dengan sesama manusia, yang pada akhirnya menciptakan keharmonisan sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, pembacaan doa keselamatan keluarga dalam *Maddoja* Bine merupakan ungkapan rasa hormat, permohonan keselamatan, dan dukungan bagi seluruh anggota masyarakat.

Dalam tradisi Maddoja Bine, Pembacaan Doa Keselamatan Bersama merupakan momen penting yang mengekspresikan keinginan dan harapan bersama akan keamanan, kedamaian, serta perlindungan dari segala bentuk bahaya. Doa ini sering diucapkan secara kolektif oleh anggota masyarakat yang menjalankan tradisi ini dalam acara-acara

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tertentu, baik itu ritual keagamaan, pertemuan komunitas, atau peristiwa penting lainnya.

Pembacaan Doa Keselamatan Bersama mencerminkan rasa kesadaran dan keterhubungan masyarakat terhadap kekuatan spiritual atau kehadiran yang lebih tinggi, yang diharapkan dapat memberikan perlindungan dan keberkahan. Dalam doa tersebut, masyarakat biasanya bersatu dalam memohon perlindungan terhadap segala ancaman dan bahaya, serta memohon kelancaran dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Selain itu, doa ini juga mencerminkan nilai-nilai solidaritas dan kebersamaan dalam tradisi Maddoja Bine. Dengan mengucapkan doa bersama-sama, masyarakat mengekspresikan rasa persatuan dan gotong royong, memperkuat ikatan sosial antaranggota komunitas. Doa Keselamatan Bersama juga menciptakan suasana yang tenang dan penuh harap, memberikan ketenangan pikiran dan kekuatan spiritual bagi masyarakat yang menjalankan tradisi ini.

Pentingnya Pembacaan Doa Keselamatan Bersama tidak hanya terletak pada dimensi keagamaan, tetapi juga pada kontribusinya terhadap pembentukan identitas dan kekuatan bersama masyarakat. Doa ini menjadi momen di mana nilai-nilai kebersamaan, harapan, dan kesejahteraan bersama dijalin, menciptakan kekuatan spiritual dan sosial yang memperkukuh tradisi Maddoja Bine.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2. Nilai-nilai sosial yang ada dalam tradisi *maddoja bine* di Desa Paladang Kabupaten Pinrang

Tradisi *Maddoja Bine* memiliki nilai-nilai sosial yang penting bagi masyarakat Bugis. Beberapa nilai sosial yang terkandung dalam tradisi ini antara lain:

a. Nilai Spritual

Tradisi Maddoja Bine dalam masyarakat Bugis bukan sekadar serangkaian ritual dan perayaan, tetapi juga membawa dalam dirinya nilai-nilai spiritual yang memberikan arah dan makna yang mendalam bagi masyarakat tersebut. Salah satu nilai spiritual yang menonjol adalah Pasamoangang, yang mencerminkan ketulusan hati. Dalam setiap langkah dan tindakan, masyarakat Bugis diajarkan untuk bertindak dengan niat yang murni dan tulus, menghormati nilai-nilai spiritualitas yang melekat pada setiap aspek tradisi.

Kesakralan alam (Napasa') menjadi pijakan penting dalam tradisi ini. Masyarakat Bugis memiliki pemahaman mendalam tentang hubungan mereka dengan alam dan lingkungan sekitar. Kesadaran akan keberadaan alam sebagai sesuatu yang sakral diwujudkan melalui keterlibatan dalam gotong royong untuk menjaga kelestarian alam, menciptakan keseimbangan ekologis, dan menghormati kehidupan alamiah.

Selanjutnya, upacara persembahan dan doa (Salawangé) merupakan ekspresi puncak dari nilai-nilai spiritual dalam tradisi Maddoja Bine. Masyarakat Bugis meyakini adanya kekuatan yang lebih tinggi, dan melalui persembahan serta doa, mereka merayakan dan meresapi hubungan mereka

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dengan kekuatan spiritual tersebut. Ritual keagamaan menjadi sarana untuk mengekspresikan rasa syukur, kehormatan, dan keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri.

Lebih jauh lagi, tradisi Maddoja Bine mempertahankan nilai-nilai spiritual melalui hubungan dengan leluhur (Anreale). Penghargaan terhadap leluhur, baik dalam tindakan maupun dalam doa, menciptakan ikatan spiritual yang kuat antara generasi sekarang dengan warisan rohaniah nenek moyang. Ini mencerminkan kepercayaan akan kontinuitas spiritual dan keberlanjutan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam konteks spiritual, kehadiran Bissu menunjukkan bahwa masyarakat Bugis mengakui keberadaan kekuatan gaib yang memegang peranan penting dalam kehidupan spiritual mereka. Bissu dihormati sebagai perantara antara dunia manusia dan dunia gaib, menambah dimensi spiritualitas yang lebih dalam dalam tradisi Maddoja Bine.

Sebagai keseluruhan, nilai-nilai spiritual dalam tradisi Maddoja Bine menciptakan kerangka makna yang mendalam bagi masyarakat Bugis. Tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk perayaan budaya, tetapi juga menjadi perjalanan rohaniah yang menghubungkan masyarakat dengan akar-akar spiritual mereka dan membentuk identitas mereka dalam ranah spiritual dan budaya. Nilai spiritual adalah nilai yang ada di dalam kejiwaan manusia yang terdiri atas nilai estetika, nilai moral, nialai religius dan nilai kebenaran ilimiah atau logika. Nilai kerohanian yaitu segala sesuatu yang berguna bagi

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kebutuhan rohani manusia, contoh: nilai-nilai Pancasila, Agama dan Pandangan hidup manusia.[51]

b. Gotong Royong

Gotong royong adalah konsep yang sangat penting dalam tradisi *Maddoja Bine* dan budaya masyarakat Bugis secara umum. Gotong royong mencerminkan semangat kerjasama dan kolaborasi di antara anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.

Gotong royong menekankan pada kegiatan bersama dalam masyarakat. Ini bisa mencakup kegiatan seperti membangun rumah, bekerja di ladang, atau mengadakan acara keagamaan. Semua anggota masyarakat berpartisipasi secara aktif. Gotong royong menciptakan sikap saling membantu di antara anggota masyarakat. Jika ada anggota yang membutuhkan bantuan, yang lain siap membantu tanpa pamrih. Ini menciptakan jaringan dukungan sosial yang kuat.

Gotong royong memperkuat solidaritas di dalam komunitas. Melalui kerjasama, masyarakat Bugis merasa terhubung satu sama lain, dan solidaritas ini menjadi dasar untuk mengatasi tantangan atau krisis yang mungkin timbul. Dalam semangat gotong royong, tugas dan tanggung jawab dibagi secara adil di antara anggota masyarakat. Ini menciptakan keseimbangan dan keadilan dalam partisipasi masyarakat dalam kegiatan bersama bukan hanya sekadar aktivitas fisik, tetapi juga memperkuat ikatan sosial. Melalui kerjasama, anggota masyarakat Bugis merasakan keterlibatan

[51]Ahmad Risdi, *Nilai-Nilai Sosial (Tinjauan Dari Sebuah Novel)*, (Metro Lampung: CV IQRO, 2019) h.60-63

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

aktif dalam kehidupan komunitas dan membangun hubungan yang positif satu sama lain. Dengan demikian, gotong royong dalam *Maddoja Bine* bukan hanya konsep praktis, tetapi juga menciptakan nilai-nilai sosial yang mendalam dan saling menguatkan dalam masyarakat Bugis.

3. Upaya guru dalam pembelajaran IPS menjadikan nilai-nilai sosial tradisi *maddoja bine* sebagai sumber pembelajaran IPS di Desa Paladang Kabupaten Pinrang

Upaya guru dalam pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) untuk menjadikan nilai-nilai sosial tradisi *Maddoja Bine* sebagai sumber pembelajaran dapat melibatkan beberapa langkah dan metode yang kreatif. Namun, secara umum, berikut adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru: Dalam pembelajaran IPS, guru dapat merencanakan pembelajaran secara khusus yang menonjolkan nilai *maddoja bine* dengan cara sebagai berikut:

1. Pengintegrasian Nilai-Nilai *Maddoja Bine* dalam Pembelajaran:

   Guru dapat mengidentifikasi nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *Maddoja Bine*, seperti kebersamaan, gotong royong, atau kearifan lokal. Kemudian, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam konten pembelajaran IPS.

   Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Iyan Setiawan dan Sri Mulyati tentang Pembelajaran IPS berbasis Kearifan Lokal pada tahun 2020. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip pembelajaran yang lebih mengorientasikan lingkungan sebagai sumber belajar sangat penting diperhatikan dalam mencapai keberhasilan pembelajaran IPS. Nilai

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kearifan lokal harus dimanfaatkan untuk tema yang akan dipelajari siswa.[52] Untuk memberikan contoh pengintegrasian nilai-nilai Maddoja Bine dalam pembelajaran IPS, mari kita asumsikan bahwa *Maddoja Bine* adalah sebuah tradisi lokal yang menekankan kebersamaan, gotong royong, dan kearifan lokal. Berikut adalah beberapa contoh pengintegrasian nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran:

a) Topik Pembelajaran: Sistem Pertanian Tradisional

   Guru dapat memilih topik pembelajaran tentang sistem pertanian tradisional di daerah yang terkait dengan *Maddoja Bine*. Guru menekankan bagaimana sistem pertanian tradisional ini mengandung nilai-nilai gotong royong, di mana masyarakat bekerja sama dalam proses bercocok tanam dan panen. Siswa dapat memahami betapa pentingnya kerjasama dalam mencapai tujuan bersama.

b) Kegiatan Lapangan: Kunjungan ke Ladang Tradisional

   Mengadakan kunjungan ke ladang-ladang tradisional di wilayah *Maddoja Bine*. Siswa dapat melihat langsung bagaimana masyarakat lokal bekerja sama dalam menanam dan merawat tanaman. Mereka juga dapat berinteraksi dengan petani lokal untuk memahami nilai-nilai dan kearifan lokal yang mendasari praktik pertanian tersebut.

c) Proyek Pembelajaran: Program Pengembangan Masyarakat

   Mengajak siswa untuk merancang proyek pengembangan

[52]Iyan Setiawan dan Sri Mulyati, Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal, *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7.1 (2020)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

masyarakat yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal di sekitar *Maddoja Bine*.Siswa dapat merencanakan proyek dengan memperhatikan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Mereka belajar bagaimana memberdayakan masyarakat setempat dan memperkuat ikatan sosial.

d) Diskusi Kelas: Pengaruh Globalisasi pada Budaya Lokal. Mendiskusikan pengaruh globalisasi terhadap budaya lokal, termasuk *Maddoja Bine.* Siswa dapat merenung tentang bagaimana nilai-nilai tradisional dapat terancam oleh globalisasi. Diskusi ini dapat membantu mereka memahami pentingnya melestarikan dan menerapkan nilai-nilai lokal di tengah arus globalisasi. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang konsep IPS secara umum, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *Maddoja Bine.* Ini menciptakan pengalaman pembelajaran yang berarti dan relevan dengan konteks lokal mereka.

2. Penggunaan Materi Sumber Lokal:

Guru dapat mencari atau mengembangkan materi pembelajaran yang bersumber dari konteks lokal *Maddoja Bine.* Hal ini dapat mencakup cerita-cerita lokal, lagu-lagu tradisional, atau dokumentasi visual yang dapat digunakan untuk membantu siswa meresapi nilai-nilai sosial tersebut.[53]

[53]Iyan Setiawan dan Sri Mulyati, Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal, *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7.1 (2020)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

3. Kegiatan Lapangan

Mengadakan kunjungan ke lokasi-lokasi yang memiliki keterkaitan dengan tradisi *Maddoja Bine*. Ini dapat melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat setempat, wawancara, atau partisipasi dalam kegiatan tradisional.

4. Proyek Pembelajaran Berbasis Masyarakat:

Mendorong siswa untuk terlibat dalam proyek-proyek pembelajaran yang bersifat masyarakat dan berhubungan dengan tradisi *Maddoja Bine*. Contohnya bisa berupa proyek sosial, dokumentasi budaya, atau kegiatan lain yang dapat merangsang pemahaman dan kepedulian siswa terhadap nilai-nilai tersebut.

5. Refleksi dan Diskusi:

Mendorong siswa untuk merenung dan berdiskusi tentang bagaimana nilai-nilai sosial *Maddoja Bine* dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka dan bagaimana hal tersebut berhubungan dengan pembelajaran IPS.

Dengan menerapkan langkah-langkah ini, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik dan relevan bagi siswa, sekaligus memperkuat penghargaan terhadap nilai-nilai sosial dalam tradisi *Maddoja Bine*.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Tradisi *Maddoja Bine* adalah sebuah tradisi pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Bugis untuk menghormati *Sangiang Serri*, dewi padi menurut kepercayaan orang Bugis. Pelaksanaan tradisi ini berbeda-beda di setiap daerah, tergantung pada corak religiusitas dan pemaknaan nilai Islam. Namun, pada masa sekarang, tradisi ini telah di-Islamkan dan pelaksanaannya dikombinasikan dengan pembacaan barzanji, termasuk doa atau mantra yang selalu diawali dengan ucapan bismillahirahmanirahim. *Maddoja Bine* juga berfungsi sebagai pengingat, cara menyimpan, melestarikan, dan menginformasikan segala pengetahuan (kearifan lokal) kepada masyarakat Bugis.
2. Gotong Royong dan Kerja Sama dan Nilai Spritual. Tradisi ini sering kali melibatkan kegiatan gotong royong, di mana masyarakat bekerja bersama-sama untuk menyiapkan lokasi acara, membuat hiasan, atau mempersiapkan hidangan tradisional. Semangat kerja sama dan kebersamaan menjadi bagian integral dari pelaksanaan tradisi *Maddoja Bine*.
3. Upaya guru dalam pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) untuk menjadikan nilai-nilai sosial tradisi *Maddoja Bine* sebagai sumber pembelajaran dapat melibatkan beberapa langkah dan metode yang kreatif. Dalam pembelajaran IPS, guru dapat merencanakan pembelajaran

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

secara khusus yang menonjolkan nilai *maddoja bine* dengan cara sebagai berikut:

Pengintegrasian Nilai-Nilai *Maddoja Bine* dalam Pembelajaran. Guru dapat mengidentifikasi nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi Maddoja Bine, seperti kebersamaan, gotong royong, atau kearifan lokal.

B. Saran

Setelah peneliti mengemukakan kesimpulan mengenai beberapa hasil penelitian tersebut, maka penulis dapat mengemukakan sebuah saran dengan harapan dapat menjadi bahan pertimbangan dimasa selanjutnya**.**

1. Guru

   Guru diharapkan dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan menjadi contoh dalam penguatan karakter peserta didik terutama dalam nilai-nilai sosial seperti kebersamaan dan gotong royong

2. Peserta Didik

   Peserta didik harus menghargai dan melestarikan tradisi *Maddoja Bine* sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia.

3. Masyarakat

   Masyarakat harus menjaga kelestarian tradisi *Maddoja Bine* dengan cara mengajarkan dan mempraktikkan tradisi ini kepada generasi muda dan harus mengkombinasikan pelaksanaan tradisi *Maddoja Bine* dengan nilai-nilai Islam, sehingga tradisi ini tetap relevan dengan zaman sekarang.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

4. Peneliti

Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan Tradisi Maddoja Bine sebagai sumber pembelajaran IPS di Desa Paladang Kab. Pinrang atau penelitian yang berhubungan dengan aspek lainnya, diharapkan penelitian ini akan menjadi informasi dan kontribusi pemikiran yang sangat penting.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Ali Mohammad dan Muhammad Asrori, Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.

Azra, Azyumardi. *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*.Jakarta: Kanisius. 2007.

Craig A Meirtler, Action Research, 3rd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Damsar. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Kencana, 2017.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan.* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro).

Djamaludin, Ahdar. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: CV Kaffah learning center. 2019.

Fiantika, Feny Rita. Metodologi Penelitian. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.

Halijah, Sarifah dan Sarifah Nursabaha. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual Maddoja Bine.* (Watampone: Akademia Pustaka. 2021.

Harahap,Nursapia. Penelitian Kualitatif Medan: Wal ashri Publishing, 2020.

Hardani, Metode Penelitian. Mataram: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.

Hasyim, Adelina. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Pendidikan Karakter Yogyakarta: Media akademi. 2015.

Hidayah, Febriyani Choirul. "Relevansi Tradisi Rebo Wekasan Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Tingkat SMP/MTs".Skripsi Sarjana; Tadris IPS: IAIN Kudus. 2023.

Humaisi, M. Syafiq. *Pengantar Ilmu Pengetahuan Sosial.* STAIN. No Press. 2012.

Mustari, Muhammad dan M. Taufik Rahman. *Pengantar Metode Penelitian.* Bandung: Laksbang Presindo. 2011.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Parwin. Muhammad. *Fungsi Media Rakyat Kalindaqdaq Dalam Menanamkan Nilainilai Agama Islam Di Masyarakat Desa Betteng Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene*. Parepare. 2016.

Rahmadani, Andi Anizha. *et al*. 'Keberadaan Pengetahuan Lokal Masyarakat Tani Di Era Revolusi Hijau (Studi Kasus Padi Di Desa Carebbu Kecamatan Awongpone Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan)'. *Jurnal: Sosial Ekonomi Pertanian* 16.2, 2022.

Risdi, Ahmad. *Nilai-Nilai Sosial (Tinjauan Dari Sebuah Novel).* (Metro Lampung: CV IQRO. 2019).

Satori, Djama'an dan Aan Kamariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Cet. 1; Bandung: Alfabeta. 2008.

Satriah. "Akulturasi Tradisi *Maddoja Bine* Terhadap Mayarakat Bugis Desa Lipukasi Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru".Skripsi Sarjana; Sejarah Peradaban Islam: IAIN Parepare. 2022.

Scott, John. *Sociology: The Key Concept*. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers, 2012.

Setiawan, Iyan dan Sri Mulyati, Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal. Jurnal Pendidikan Dasar, 7.1 (2020).

Somba, Nani. *et al*.'Mistifikasi Ritual Sistem Pertanian Tradisional Masyarakat Ajatappareng Sulawesi Selatan Makassar'. *Jurnal:Walennae*. 17.1 (2019).

Suhra, Safira dan Rosita. 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual Maddoja Bine Pada Komunitas Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. *Jurnal Al-Qalam.* 26.2 (2020).

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan.* Cet. IV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008.

Sulkarnaen, A. 'Kelanjutan Tradisi Lisan Maddoja Bine Dalam Konteks Perubahan Sosial Masyarakat Bugis. 43.2 (2017).

Wahyudi. *Proposal Skripsi Strategi Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja Di Dusun Lombo'na Kabupaten Majene* Parepare. 2019.

Widodo, Arif. 'Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar'. *Jurnal Studi Sosial*. 5.1 (2020).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Yusnaldi, Eka *Potret Pembelajaran IPS* Medan: Mulya Sarana. 2019.

Zulkarnaen, Moh. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Mappadendang Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di Mts DDI Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidenreng Rappang".Skripsi Sarjana; Tadris IPS: IAIN Parepare. 2022.

Zubair, Muhammad Kamal, *et al.*, "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare", Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE** **FAKULTAS TARBIYAH** **Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307**
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN **PENULISAN SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA	:	AINUL FITRIA
NIM	:	19.1700.011
FAKULTAS	:	TARBIYAH
PRODI	:	TADRIS IPS
JUDUL	:	NILAI-NILAI SOSIAL TRADISI MADDOJA BINE SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS DI DESA PALADANG KABUPATEN PINRANG

PEDOMAN WAWANCARA

a. Tokoh Adat

1. Apa yang anda pahami tentang tradisi *maddoja bine?*
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi *mattojang* dan berapa hari pelaksanaan tradisi *maddoja bine?*
3. Siapa tokoh masyarakat yang berperan dalam pelaksanaan tradisi *maddoja bine*?
4. Apakah ada makna filosofi yang terkandung dalam tradisi *maddoja* bine?
5. Penanaman nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam tradisi *maddoja bine* di Desa Paladang Kabupaten Pinrang?

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

6. Melalui bentuk apa saja untuk penyampaian nilai-nilai sosial tradisi *maddoja bine* di Desa Paladang?
7. Bagaimana cara pelaksanaan tradisi *maddoja bine* di Desa Paladang?
8. Apakah terdapat dampak negatif dan positif dalam tradisi *maddoja bine*?
9. Bagaimana nilai-nilai tradisi *maddoja bine* dapat di implementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari?
10. Apakah bapak/ibu dapat menerima nilai-nilai sosial tradisi *maddoja bine* di Desa Paladang?

b. Guru

1. Bagaiman pembelajaran IPS menurut Bapak/Ibu?
2. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang tradisi *maddoja bine*?
3. Apakah Bapak/Ibu pernah mengaitkan sumber pembelajaran IPS dengan lingkungan sekitar?
4. Menurut Bapak/Ibu apakah ada hubungan antara pembelajaran IPS dengan nilai-nilai sosial tradisi *maddoja bine*?
5. Apakah Bapak/Ibu pernah memanfaatkan tradisi *maddoja bine* sebagai sumber pembelajaran IPS
6. Bagaimana cara Bapak/Ibu menghubungkan antara tradisi *maddoja bine* dengan sumber pembelajaran IPS?
7. Nilai-nilai apa saja yang bisa di ambil dari tradisi *maddoja bine* yang dijadikan sebagai patokan dalam sumber pembelajaran IPS?
8. Apakah materi yang dipelajari di sekolah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik?

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Parepare, 25 September 2023

Mengetahui,

Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
Drs. Abd. Rauf Ibrahim, M.Si	Nurleli Ramli, M. Pd.
NIP :19581212 199403 1 002	NIDN. 20044119101

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SK: Pembimbing

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
NOMOR : 1961 TAHUN 2022
TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Menimbang : a. Bahwa untuk meningkatkan kualitas skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi mahasiswa tahun 2022;
b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi mahasiswa.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 13 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare;
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Memperhatikan : a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Petikan Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2022, tanggal 17 November 2021 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2022;
b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 454 Tahun 2022, tanggal 31 Maret 2022 tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare Tahun 2022.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH TENTANG PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE TAHUN 2022;

Kesatu : Menunjuk saudara: 1. Drs. Abd. Rauf Ibrahim, M.Si
2. Nurlaili Ramli, M.Pd.

Masing-masing sebagai pembimbing utama dan pendamping bagi mahasiswa :

Nama	: Asrul Fitra
NIM	: 19.1700.011
Program Studi	: Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi	: Nilai-Nilai Sosial Tradisi Maddoupabine Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di Desa Paladang Kab. Pinrang

Kedua : Tugas pembimbing utama dan pendamping adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan proposal penelitian sampai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi.

Ketiga : Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada anggaran belanja IAIN Parepare.

Keempat : Surat keputusan ini diberikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Parepare
Pada Tanggal : 19 September 2022

Dekan,

Rahmatullah

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Surat Izin Permohonan Pelaksanaan Penelitian

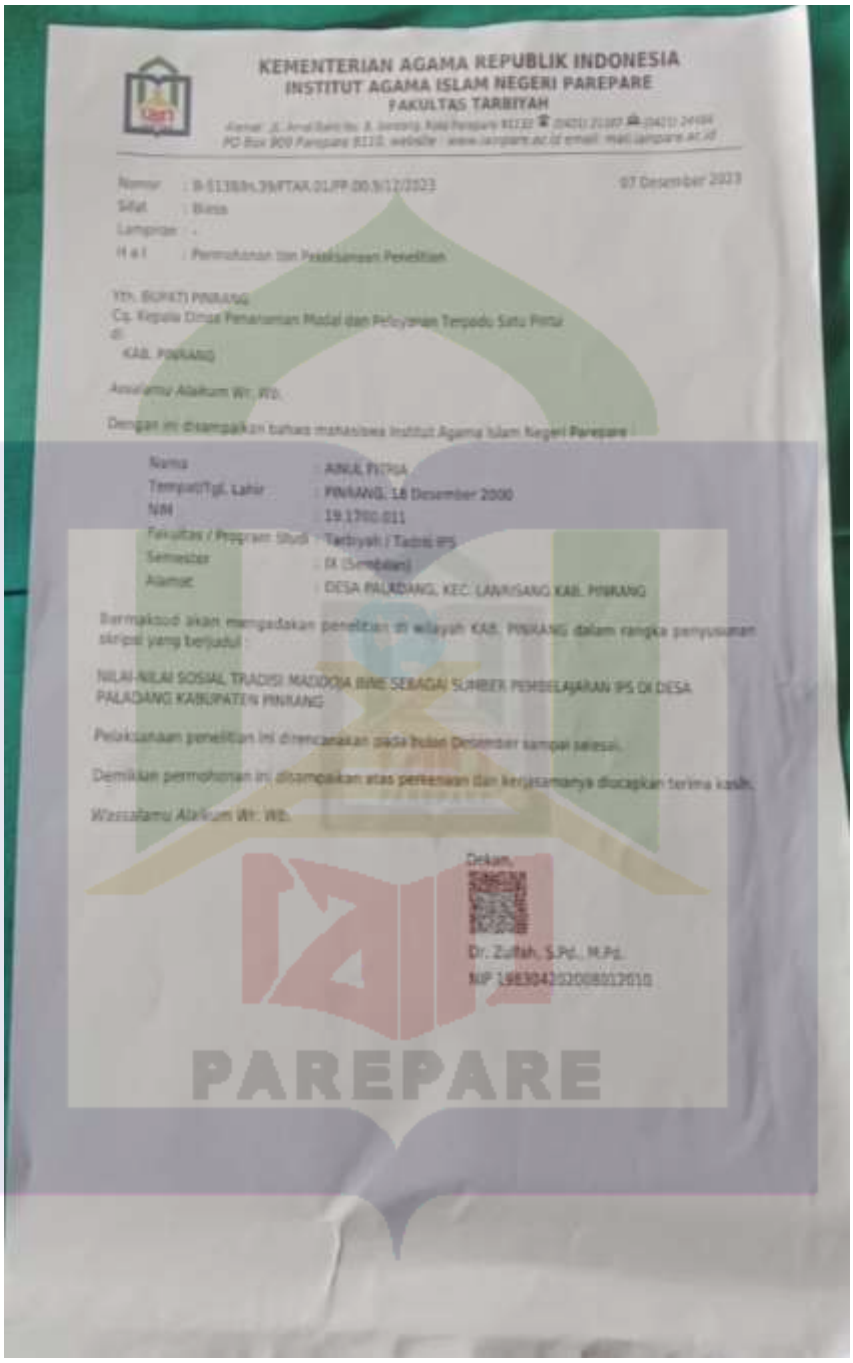

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat: Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 🖷 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-5138/In.39/FTAK.01/PP.00.9/12/2023 — 07 Desember 2023
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI PINRANG
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: ANUL PUTRI
Tempat/Tgl. Lahir	: PINRANG, 18 Desember 2000
NIM	: 19.1701.011
Fakultas / Program Studi	: Tarbiyah / Tadris IPS
Semester	: IX (Sembilan)
Alamat	: DESA PALADANG, KEC. LANRISANG KAB. PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah KAB. PINRANG dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

NILAI-NILAI SOSIAL TRADISI MADDOJA BINE SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS DI DESA PALADANG KABUPATEN PINRANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Desember sampai selesai.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304232008012010

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Surat Izin Meneliti dari Kantor Dinas Penanaman Modal

PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG

Tentang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Memperhatikan

MEMUTUSKAN

KESATU : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :

1. Nama Lembaga	INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
2. Alamat Lembaga	JL. AMAL BAKTI NO. 8
3. Nama Peneliti	ANDI PITRIA
4. Judul Penelitian	NILAI-NILAI SOSIAL TRADISI MADDUSA BINE SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS DI DESA PALADANG KABUPATEN PINRANG
5. Jangka waktu Penelitian	1 Bulan
6. Sasaran/Target Penelitian	GURU IPS DI MTS DARUL ULUM ATH THAHIRIYAH DAN TOKOH ADAT DI DESA PALADANG KAB. PINRANG
7. Lokasi Penelitian	Kecamatan Lanrisang

KEDUA : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 13-06-2024

KETIGA : Penelitian wajib mentaati dan melaksanakan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 14 Desember 2023

Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP.,M.Si
NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-

Balai Sertifikasi Elektronik

ZONA HIJAU

OMBUDSMAN

DPMPTSP

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Surat Keterangan Selesai Meneliti dari Sekolah

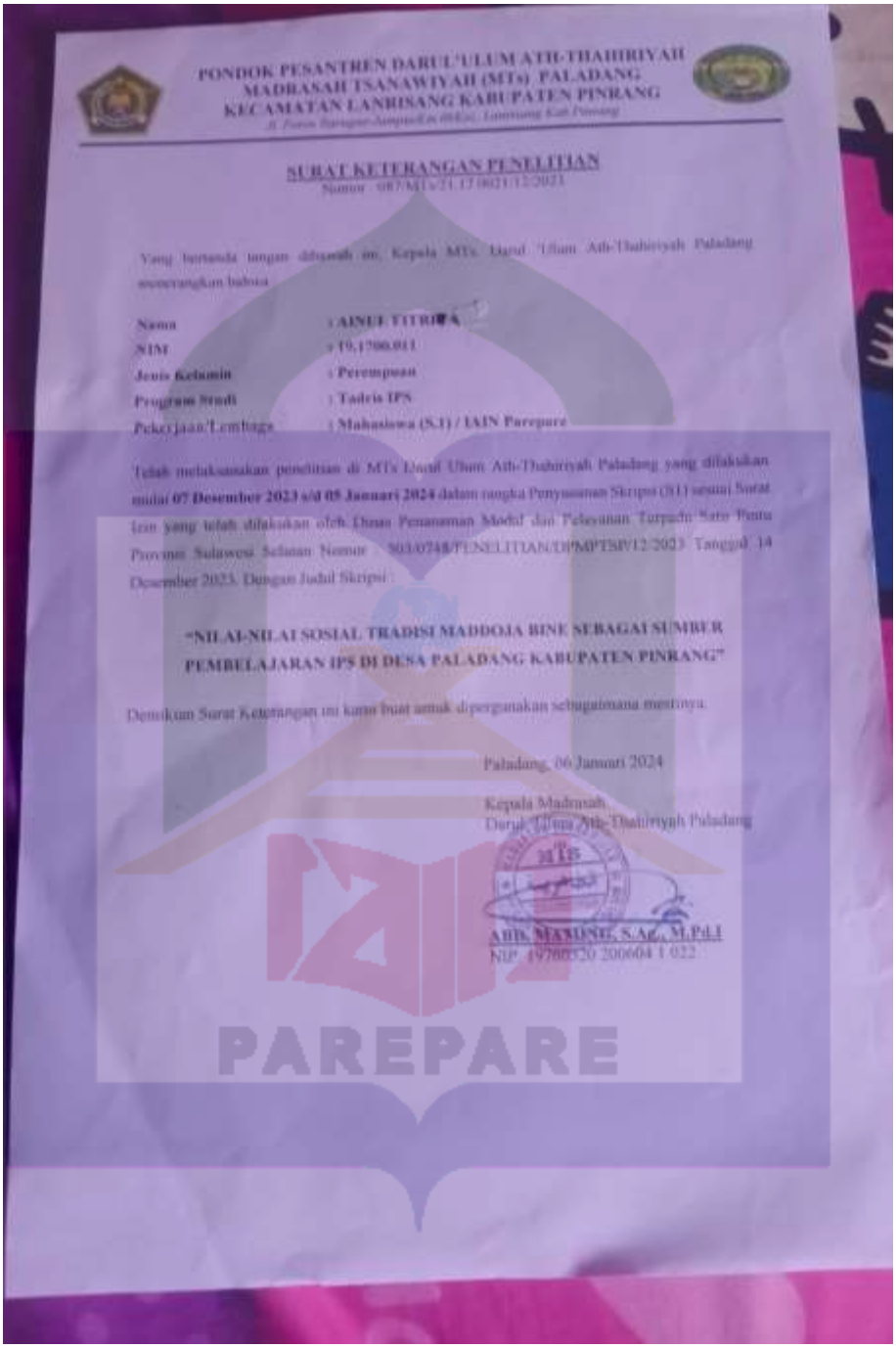

PONDOK PESANTREN DARUL'ULUM ATH-THAHIRIYAH
MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) PALADANG
KECAMATAN LANRISANG KABUPATEN PINRANG
Jl. Poros Barugan-Jampu/Km 08/Kec. Lanrisang Kab.Pinrang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 087/MTs/21.17.0021/12/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala MTs. Darul 'Ulum Ath-Thahiriyah Paladang menerangkan bahwa :

Nama	: **AINUL TITRIYA**
NIM	: **19.1700.011**
Jenis Kelamin	: **Perempuan**
Program Studi	: **Tadris IPS**
Pekerjaan/Lembaga	: **Mahasiswa (S.1) / IAIN Parepare**

Telah melaksanakan penelitian di MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah Paladang yang dilakukan mulai **07 Desember 2023 s/d 05 Januari 2024** dalam rangka Penyusunan Skripsi (S1) sesuai Surat Izin yang telah dilakukan oleh Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan Nomor : 503/0748/PENELITIAN/DPMPTSP/12/2023 Tanggal 14 Desember 2023. Dengan Judul Skripsi :

"NILAI-NILAI SOSIAL TRADISI MADDOJA BINE SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS DI DESA PALADANG KABUPATEN PINRANG"

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Paladang, 06 Januari 2024

Kepala Madrasah
Darul 'Ulum Ath-Thahiriyah Paladang

ABD. MAJUNG, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19700320 200604 1 022

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DOKUMENTASI

A. Wawacara dengan Masyarakat Desa Paladang

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

B. Proses pencucian dan pembukusan padi

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

C. Sesajian dalam tradisi *maddoja bine*

D. Pembacaan Doa

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

E. Pembacaan Barazanji

F. Pembacaan Doa Keselamatan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

G. Wawancara dengan guru IPS

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BIODATA PENULIS

Nama lengkap penulis adalah Ainul Fitria lahir di Pinrang, 18 Desember 2000. Penulis merupakan anak pertama, lahir dari pasangan suami istri Saharuddin dan Ibu Halijah. Penulis bertempat tinggal di Desa Paladang, Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan. Jenjang pendidikan penulis dimulai dari pendidikan formal di TK Al-Ikhlas Paladang pada tahun 2007 dan selesai pada tahun 2008, Pada tahun yang sama masuk di MIN Lerang Pinrang dan selesai pada tahun 2013 pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan ke Madrasah Tsanawiyah di MTS Darul Ulum Ath-Thahiriyah dan selesai pada tahun 2016. Di tahun yang sama penulis juga melanjutkan pendidikan di MA Darul Ulum Ath- Thahiriyah Paladang sampai pada tahun 2019. Penulis melanjutkan pendidikan S1 ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Program Studi Tadris IPS pada Fakultas Tarbiyah pada tahun 2019.

Penulis mengajukan judul Skripsi sebagai tugas akhir yaitu **"NILAI-NILAI SOSIAL TRADISI MADDOJA BINE SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS DI DESA PALADANG KABUPATEN PINRANG.**

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE